

**ANALISIS PERGESERAN POLA MATA PENCAHARIAN
MASYARAKAT PESISIR DESA MAJA, KECAMATAN KALIANDA,
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(Tesis)

Oleh

**LIA YULIANTI
NPM 2320041004**



**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN WILAYAH PESISIR DAN LAUT
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

ANALISIS PERGESERAN POLA MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT PESISIR DESA MAJA, KECAMATAN KALIANDA, KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

LIA YULIANTI

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis pergeseran pola mata pencaharian masyarakat pesisir Desa Maja, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif yang terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diambil dengan metode wawancara dan observasi non-partisipatif. Data sekunder diperoleh dari sumber literatur, laporan, dan referensi lain. Informan pada penelitian ini terdiri atas Kepala Desa, Sekretaris Desa, Tokoh Masyarakat Desa, dan Tokoh Nelayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran pola mata pencaharian terjadi karena faktor ekonomi, sosial dan ekologi/lingkungan. Mayoritas masyarakat bergantung pada sektor perikanan sebagai sumber utama mata pencaharian, namun terdapat diversifikasi ke sektor lain seperti pariwisata, perdagangan kecil, dan pertanian. (1) Pola mata pencaharian masyarakat pesisir di lokasi penelitian adalah sebagai nelayan, namun seiring berjalannya waktu dimana kebutuhan makin bertambah sedangkan berkerja sebagai nelayan tidak menjanjikan, maka mereka beralih secara perlahan mulai mengalami perubahan dari sektor perikanan sebagai nelayan menjadi petani, pedagang, buruh dan wiraswasta. (2) Perubahan orientasi masyarakat terhadap mata pencahariannya dulu sebagai nelayan dan sekarang berubah menjadi petani, pedagang, buruh dan wiraswasta. (3) Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan mata pencaharian pada masyarakat yaitu faktor internal: mereka ingin mendapatkan penghasilan yang lebih dari penghasilan mereka ketika bekerja sebagai nelayan dan faktor eksternal yaitu jumlah ikan yang ditangkap semakin berkurang, alat tangkap yang digunakan masih sederhana dan naiknya harga BBM sehingga memilih nelayan untuk beralih profesi. (4) Dampak pergeseran pola mata pencaharian pada kesejahteraan masyarakat yakni terjadinya peningkatan jumlah lulusan perguruan tinggi serta peningkatan dari sektor perumahan.

Kata Kunci: Pola Mata Pencaharian, Masyarakat Pesisir

ABSTRACT

ANALYSIS OF SHIFT IN LIVELIHOOD PATTERNS OF COASTAL COMMUNITIES OF MAJA VILLAGE, KALIANDA DISTRICT, SOUTH LAMPUNG DISTRICT

By

LIA YULIANTI

The purpose of this study is to analyze the shift in the livelihood pattern of coastal communities in Maja Village, Kalianda District, South Lampung Regency. The method used is qualitative descriptive consisting of primary and secondary data. Primary data were taken by interview and non-participatory observation methods. Secondary data is obtained from other sources of literature, reports, and references. The informants in this study consisted of Village Heads, Village Secretaries, Village Community Leaders, and Fishermen Leaders. The results of the study show that the shift in livelihood patterns occurs due to economic, social and ecological/environmental factors. The majority of people depend on the fisheries sector as their main source of livelihood, but there is diversification into other sectors such as tourism, small trade, and agriculture. (1) The livelihood pattern of coastal communities in the research site is as fishermen, but as time goes by where the needs are increasing while working as fishermen is not promising, they slowly begin to experience changes from the fisheries sector as fishermen to farmers, traders, laborers and self-employed. (2) Changes in people's orientation towards their livelihoods used to be fishermen and now they have changed to farmers, traders, laborers and self-employed. (3) The factors that cause changes in livelihoods in the community are internal factors: they want to earn more than their income when working as fishermen and external factors, namely the number of fish caught is decreasing, the fishing gear used is still simple and the price of fuel is increasing, so they choose fishermen to change professions. (4) The impact of the shift in livelihood patterns on the welfare of the community, namely the increase in the number of university graduates and the increase in the housing sector.

Keywords: Livelihood Patterns, Coastal Communities

**ANALISIS PERGESERAN POLA MATA PENCAHARIAN
MASYARAKAT PESISIR DESA MAJA, KECAMATAN KALIANDA,
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Oleh

LIA YULIANTI

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER SAINS**

Pada

**Program Studi Magister Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut
Program Pascasarjana Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN WILAYAH PESISIR DAN LAUT
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Tesis : **ANALISIS PERGESERAN POLA MATA
PENCAHARIAN MASYARAKAT PESISIR
DESA MAJA, KECAMATAN KALIANDA,
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Tia Yulianti**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2320041004

Program Studi : Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut

Fakultas : Pascasarjana Multidisiplin




Dr. Erna Rochana, M.Si.
NIP. 19670623 199802 2 001


Dr. Ir. Abdullah Aman Damai, M.Si.
NIP. 19650501 198902 1 001

2. Ketua Program Studi Magister Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut
Universitas Lampung



Dr. Nur Efendi, S.Sos., M.Si.
NIP. 19691012 199512 1 001

MENGESAHKAN

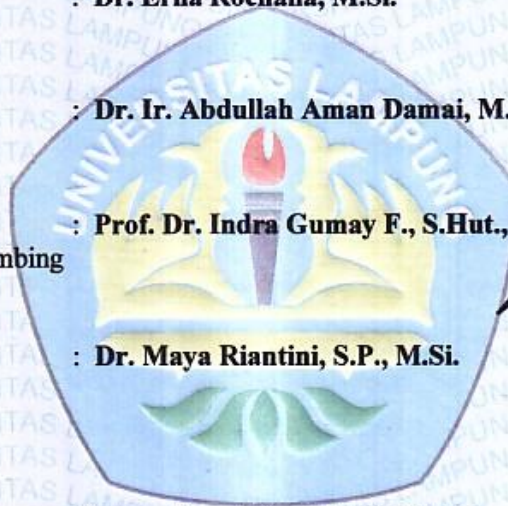
1. Tim Pembimbing

Ketua : Dr. Erna Rochana, M.Si.

Anggota : Dr. Ir. Abdullah Aman Damai, M.Si.


**Penguji
Bukan Pembimbing : Prof. Dr. Indra Gumay F., S.Hut., M.Si.**

Anggota : Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si.



[Handwritten signatures of Dr. Erna Rochana, Dr. Ir. Abdullah Aman Damai, Prof. Dr. Indra Gumay F., and Dr. Maya Riantini]

2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung


Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP. 19640326 198902 1 001

Tanggal Lulus Ujian Tesis: 13 Desember 2024

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul: **“ANALISIS PERGESERAN POLA MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT PESISIR DESA MAJA, KECAMATAN KALIANDA, KABUPATEN LAMPUNG SELATAN”** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau mengutip atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung. Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, dan saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Desember 2024

Pembuat Pernyataan



Lia Yulianti

NPM 2320041004

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bogor, 11 Juli 1971, putri terakhir dari sepuluh bersaudara dari pasangan ayah Muchtadi (Alm) dan ibu Arbayatun (Almh). Penulis merupakan mahasiswa Magister Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut di Universitas Lampung.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Layungsari 1 Bogor pada tahun 1984 dan menyelesaikan pendidikan menengah pertama pada tahun 1987 di SMP N 9 Bogor. Pendidikan menengah atas di SMAN 2 Bogor diselesaikan pada tahun 1990. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan S1 pada Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan di Institut Pertanian Bogor pada tahun 1990 dan menyelesaikannya pada tahun 1995 dengan judul skripsi: “Distribusi Kelimpahan dan Pendugaan Musim Pemijahan Teripang Putih (*Holothuria scabra*) di Perairan Teluk Lampung, Lampung”. Pada tahun 2023 penulis melanjutkan pendidikan Magister (S2) pada Program Studi Magister Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut, Universitas Lampung. Pada tahun 2024 untuk mencapai gelar Magister Sains (M.Si), penulis menyelesaikan tesis dengan judul “**Analisis Pergeseran Pola Mata Pencaharian Masyarakat Pesisir Desa Maja, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan**”. Penulis bekerja sebagai penyuluh perikanan pada Kementerian Kelautan dan Perikanan yang ditempatkan di Dinas Perikanan Kabupaten Lampung Selatan dari tahun 2006 hingga sekarang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah *Subhanahu waTa'ala*, karena atas rahmat dan hidayah-Nya tesis ini dapat diselesaikan.

Tesis dengan judul “*Analisis Pergeseran Pola Mata Pencaharian Masyarakat Pesisir Desa Maja, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan*” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains di Universitas Lampung. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Nur Efendi, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut;
3. Ibu Dr. Erna Rochana, M.Si., selaku pembimbing utama atas ketulusan hati, kesabaran, ilmu, bimbingan, arahan, dukungan dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis dalam penyelesaian tesis;
4. Bapak Dr. Ir. Abdullah Aman Damai, M.Si., selaku pembimbing kedua atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian tesis ini;
5. Bapak Prof. Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si., selaku penguji utama dan pembimbing akademik yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis;
6. Ibu Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si., selaku penguji kedua yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis;
7. Bapak Dr. Supono, S.Pi., M.Si. *Rahimahullahu ta'ala*, selaku mantan Ketua Prodi Magister Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut;

8. Seluruh Dosen Magister Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung;
9. Bapak dan Ibu staf administrasi Pascasarjana Multidisiplin Universitas Lampung;
10. Keluarga tercinta, ayahanda Muchtadi (Alm), ibunda Arbayatun (Alm), kakak-kakak, Agus Hamdani, M. Aditya Mukti Wardana, Diah Auliah, M. Moreno Mukti Nugraha dan Cucunda M. Azzam Al Ayyubi, yang selalu memberikan do'a, kasih sayang, dan motivasi di sepanjang hidup penulis;
11. Teman-teman MWPL angkatan 2023 atas dukungan dan bantuan kepada penulis.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian tesis ini masih jauh dari sempurna namun, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Bandar Lampung, Desember 2024

Penulis,

Lia Yulianti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Kerangka Pemikiran.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan tentang Wilayah Pesisir	9
2.2 Tinjauan tentang Potensi dan Keunggulan Sumber Daya Alam di Wilayah Pesisir dan Lautan	11
2.3 Tinjauan tentang Masyarakat Pesisir	13
2.3.1 Pengertian Masyarakat Pesisir	13
2.3.2 Karakteristik Masyarakat Pesisir	14
2.3.3 Pemberdayaan Masyarakat Pesisir.....	16
2.4 Tinjauan tentang Pola Mata Pencaharian.....	20

2.4.1	Pengertian Mata Pencaharian.....	20
2.4.2	Konsep Strategi Mata Pencaharian	21
2.4.3	Faktor-Faktor Pola Mata Pencaharian.....	22
2.4.4	Jenis Mata Pencaharian	23
2.4.5	Macam-Macam Mata Pencaharian.....	25
2.5	Mata Pencaharian Desa Maja.....	28
2.6	Kajian Penelitian Terdahulu	34
III.	METODOLOGI PENELITIAN	41
3.1	Tempat dan Waktu Penelitian.....	41
3.2	Metode Penelitian	41
3.3	Sumber Data.....	42
3.4	Informan Penelitian.....	42
3.5	Metode Pengumpulan Data.....	42
3.6	Metode Analisis dan Pengolahan Data	43
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1	Hasil	45
4.1.1	Keadaan Umum Lokasi penelitian.....	45
4.1.2	Keadaan Demografi dan Struktur Penduduk	46
4.1.3	Kepemilikan Lahan Pertanian.....	55
4.1.4	Struktur Mata Pencaharian.....	55
4.1.5	Analisis Data Pergeseran Pola Mata Pencaharian Masyarakat Pesisir.....	57
4.1.6	Peran Pemerintah dalam Mengatasi Pergeseran	60
4.1.7	Rekomendasi Hasil Penelitian	61
4.1.8	Kontribusi Ilmu Penelitian dengan Pengembangan Ilmu	62
4.2	Pembahasan.....	63
4.2.1	Mata Pencaharian Masyarakat Pesisir di Desa Maja	63
4.2.2	Perubahan Orientasi Masyarakat Desa Maja	67
4.2.3	Faktor yang Menyebabkan Pergeseran Pola Mata Pencaharian	71
4.2.4	Dinamika Mata Pencaharian Masyarakat Pesisir di Desa Maja	74
4.2.5	Dampak Pergeseran Pola Mata Pencaharian terhadap Kesejahteraan	75

V. SIMPULAN DAN SARAN	79
5.1 Simpulan	79
5.2 Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	89

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Desa Maja, Wilayah Pesisir Kecamatan Kalianda.....	3
2. Kondisi Spesifik Masyarakat Pesisir	15
3. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Maja	29
4. Penelitian Terdahulu.....	35
5. Informan	42
6. Metode Analisis dan Pengolahan Data.....	43
7. Persentase Masyarakat Desa Maja Berdasarkan Jenis Kelamin	46
8. Persentase Masyarakat Desa Maja Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	49
9. Persentase Masyarakat Desa Maja Berdasarkan Mata Pencaharian	51
10. Persentase Nelayan Berdasarkan Usia	52
11. Data Pergeseran Mata Pencaharian Desa Maja (1970-2020).....	52
12. Perbandingan Mata Pencaharian Masyarakat Desa Maja Dulu dan Sekarang ...	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	8
2. Peta Geografis Desa Maja, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan.....	45
3. Grafik Jumlah Masyarakat Desa Maja Berdasarkan Jenis Kelamin.....	47
4. Grafik Jumlah Masyarakat Desa Maja Berjenis Kelamin Laki-Laki yang Bermata Pencaharian.....	47
5. Grafik Jumlah Masyarakat Desa Maja Berjenis Kelamin Perempuan yang Bermata Pencaharian.....	48
6. Grafik Masyarakat Desa Maja Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	50
7. Grafik Jumlah Masyarakat Desa Maja Berdasarkan Mata Pencaharian.....	51
8. Grafik Pergeseran Mata Pencaharian Desa Maja (1970-2020).....	53
9. Pola Mata Pencaharian Masyarakat Pesisir Desa Maja.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Wawancara dengan Nelayan	90
2. Wawancara dengan Tokoh Masyarakat	90
3. Wawancara dengan Pengolah Ikan	91
4. Aktivitas Nelayan dan Pedagang Ikan	92
5. Aktivitas Pengolah Ikan	93
6. Produk Olahan dari Ikan	94
7. Kuisisioner	95

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di zaman modern sekarang ini, banyak masyarakat yang berupaya memenuhi kebutuhan mereka. Pemberdayaan masyarakat didasarkan pada potensi yang ada di sekitar wilayah mereka, termasuk potensi alam, sosial, dan budaya. Apabila suatu daerah memiliki sumber daya alam yang baik, pemberdayaan akan difokuskan pada pengembangan potensi tersebut. Proses penggalian potensi ini perlu memperhitungkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Dengan demikian, pemberdayaan akan lebih mudah dilaksanakan dan dapat diterima oleh masyarakat. Selain itu, budaya dan kearifan lokal akan tetap terjaga dan dilestarikan.

Setiap hari, manusia memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi untuk memastikan kelangsungan hidup dan kesejahteraannya. Kebutuhan ini timbul dari dorongan yang melekat dalam diri manusia sejak lahir. Dorongan alamiah ini mendorong manusia untuk menjaga hidupnya serta mengembangkan potensinya melalui pola perilaku yang termanifestasi dalam aktivitas sehari-harinya. Pola perilaku ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka beraktivitas. Salah satu lingkungan yang sering mereka hadapi adalah daerah pesisir, yang menyediakan sumber daya alam yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan bahkan menjadi sumber mata pencaharian.

Dari perspektif sosial, komunitas pesisir memiliki perbedaan dengan masyarakat agraris dalam hal sumber daya yang mereka hadapi. Masyarakat agraris, yang sering kali dikaitkan dengan petani, mengelola sumber daya alam yang terstruktur, dengan pengelolaan lahan yang difokuskan pada produksi komoditas yang dapat

diprediksi. Di sisi lain, masyarakat pesisir menggunakan sumber daya alam sebagai sumber mata pencaharian dengan akses yang lebih terbuka. Hal ini menyebabkan mereka sering berpindah tempat untuk mendapatkan hasil yang optimal, sehingga meningkatkan tingkat risiko yang mereka hadapi.

Menurut penelitian Supriyono *et al.* (2020), daerah pesisir menyediakan layanan penting untuk kehidupan manusia, termasuk udara bersih, air yang jernih dan ruang untuk berbagai aktivitas manusia. Selain itu, wilayah pesisir merupakan perbatasan antara daratan dan laut, yang menjadi sumber daya potensial di Indonesia. Daerah ini memiliki karakteristik dan tantangan yang unik dan kompleks. Secara ekonomi, wilayah ini unik karena berperan penting sebagai lokasi pelabuhan dan kegiatan bisnis komersial lainnya, serta menjadi daya tarik utama bagi pariwisata dan kepentingan lainnya yang dapat memberikan manfaat finansial yang signifikan. Masyarakat pesisir didefinisikan sebagai individu atau kelompok yang tinggal di daerah pesisir dan menggantungkan mata pencahariannya pada sumber daya alam dan layanan lingkungan yang diberikan oleh daerah pesisir dan laut (Marsela & Wijaya, 2020).

Akibat banyaknya individu yang gagal mengoptimalkan wilayah pesisir, maka daerah ini sering dianggap sebagai potensi kemiskinan struktural (Kasmir *et al.*, 2021; Wijayanto *et al.*, 2019). Secara prinsip, organisasi sosial di dalam komunitas nelayan dapat dianalisis dari tiga perspektif. Pertama; dalam hal kepemilikan alat-alat produksi atau peralatan penangkapan, struktur masyarakat nelayan terbagi antara nelayan yang memiliki (alat produksi) dan nelayan sebagai pekerja buruh. Nelayan buruh hanya menyediakan tenaga kerja mereka dalam proses produksi dengan hak-hak yang terbatas (Fyka *et al.*, 2018). Kedua; berdasarkan tingkat investasi modal yang digunakan dalam usaha mereka, struktur masyarakat nelayan terbagi menjadi nelayan besar dan nelayan kecil. Nelayan disebut besar ketika mereka menginvestasikan modal yang substansial dalam kegiatan perikanan, sedangkan nelayan kecil melakukan sebaliknya. Ketiga; dalam konteks teknologi yang digunakan dalam peralatan penangkapan, masyarakat nelayan dapat dibedakan antara nelayan modern dan nelayan

tradisional. Meskipun jumlah nelayan modern relatif sedikit dibandingkan dengan nelayan tradisional (Lomboan *et al.*, 2021).

Desa Maja merupakan salah satu desa pesisir yang berada di Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan, dengan dibantu oleh istri nelayan sebagai pengolah ikan asin. Desa Maja mempunyai objek wisata bernama Pantai Maja, tetapi tidak ada fasilitas pendidikan yaitu sekolah dan tidak ada fasilitas kesehatan, baik klinik atau Puskesmas. Hampir semua bangunan rumahnya permanen dan terdapat 3 masjid. Masyarakat biasanya melakukan aktivitas sebagai nelayan tergantung pada kondisi laut pada saat itu, dan proses mencari ikan di laut juga masih dilakukan secara tradisional. Masyarakat Desa Maja termasuk dalam masyarakat yang memiliki keadaan ekonomi rendah. Mata pencaharian yang dilakukan secara tradisional baik petani maupun nelayan. Minimnya perhatian pemerintah dalam memberdayakan masyarakat setempat menjadi salah satu faktor kurang berkembangnya desa tersebut. Hal ini mengakibatkan masalah kemiskinan merupakan suatu masalah yang selama ini perlu menjadi perhatian khususnya oleh pemerintah daerah setempat.

Tabel 1. Data Desa Maja, Wilayah Pesisir Kecamatan Kalianda

Kategori	Keterangan
Nama Desa	Maja
Kecamatan	Kalianda
Kabupaten	Lampung Selatan
Luas Wilayah	380 Ha
Jumlah Penduduk	1255 Jiwa
Sektor Utama	Perikanan dan Pertanian
Komoditas Utama	Ikan, Padi, Kelapa
Sumber Daya Alam	Pantai, Laut, Mangrove
Fasilitas Pendidikan	1 PAUD
Fasilitas Kesehatan	1 Posyandu

Sumber : SIPDeskel Maja, 2023

Sektor perikanan pada hakekatnya dapat dikembangkan sebagai alternatif bagi perbaikan ekonomi masyarakat nelayan. Biasanya selesai dari melaut tidak ada kegiatan dalam upaya menambah pendapatan, kegiatan rutinitas seperti ini

dilakukan untuk kehidupan sehari-hari. Persoalan tersebut telah dilakukan oleh seluruh nelayan, bahkan ada beberapa keluarga nelayan dengan mendayagunakan segala potensi atau sumber daya yang tersedia pada keluarga, seperti melakukan pekerjaan sampingan setelah pulang dari melaut sebagai tukang ojek, buruh tani, buruh pabrik dan ada beberapa nelayan yang anggota keluarganya membantu bekerja untuk mendapatkan penghasilan seperti ibu rumah tangga yang berdagang dengan modal kecil, anak bekerja sebagai buruh tani dan lain-lain. Hal tersebut dilakukan oleh keluarga nelayan, yang sebagian kecil di masyarakat tersebut bermata pencaharian sebagai nelayan, karena Desa Maja merupakan daerah pesisir pantai dari Teluk Lampung.

Nelayan yang ada di lokasi penelitian pada umumnya nelayan perorangan. Kegiatan nelayan perorangan umumnya dengan menggunakan peralatan sangat sederhana seperti perahu mancungan, pancing, kotrekan dan jala. Nelayan perorangan membutuhkan keterampilan ganda, nelayan harus mampu mengemudikan perahu dan memperbaiki jala. Para nelayan menggunakan perahu mancungan yang hanya mampu menampung satu atau dua orang saja, dan menggunakan tenaga dayung sebagai penggerakannya, sehingga para nelayan hanya melaut sejauh dua km dari pantai dan rata-rata melaut hanya enam jam saja. Waktu nelayan untuk melaut biasanya berangkat pagi hari dan kembali pulang pada siang hari. Keadaan demikian menyebabkan para nelayan perorangan hanya berpendapatan sedikit. Pendapatan yang diperoleh para nelayan ini, umumnya digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pokok anggota keluarganya. Kebutuhan pokok yang dimaksudkan dalam hal ini yaitu makan, pakaian dan perumahan sebagai kebutuhan dasar yang sangat penting guna kelangsungan hidup, serta kebutuhan sosial seperti kegiatan riungan, syukuran dan lain-lain. Hal ini mendorong kepala keluarga nelayan untuk mencari pekerjaan tambahan (sampingan) guna meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Wilayah pesisir sering dianggap sebagai bagian yang penting dalam usaha mengurangi kemiskinan di kalangan nelayan yang bergantung pada sektor

perikanan, yang dihubungkan dengan pembangunan wilayah. Sektor perikanan memiliki potensi untuk menjadi alternatif dalam meningkatkan ekonomi masyarakat nelayan, yang seringkali termasuk dalam golongan ekonomi lemah karena penghasilannya yang terbatas. Setelah pulang dari melaut, kegiatan tambahan untuk meningkatkan pendapatan seringkali minim, dan nelayan sering melakukan rutinitas ini untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebagai contoh, pola kehidupan nelayan di lokasi penelitian menggambarkan situasi ini.

Masyarakat Desa Maja secara historis bergantung pada sektor perikanan sebagai sumber utama pendapatan. Ketergantungan ini membentuk pola kehidupan, struktur sosial, dan budaya masyarakat pesisir. Fenomena masyarakat pesisir di lokasi penelitian, mencakup berbagai aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Berikut adalah beberapa fenomena yang mungkin terjadi di wilayah meliputi:

- Pertama*; Perekonomian Berbasis Perikanan yaitu Penangkapan Ikan: Sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada sektor perikanan, baik melalui penangkapan ikan tradisional maupun budidaya. Ada fenomena terkait perubahan pola penangkapan dan keanekaragaman spesies ikan akibat perubahan iklim dan penangkapan berlebihan.
- Kedua*; Perubahan Lingkungan seperti Erosi Pantai: Fenomena erosi pantai menjadi masalah serius, mengancam tempat tinggal dan lahan pertanian. Ini bisa disebabkan oleh aktivitas manusia dan perubahan cuaca.
- Ketiga*; Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan seperti Pendidikan: Tingkat pendidikan masyarakat mungkin meningkat, dengan lebih banyak anak-anak yang melanjutkan ke sekolah menengah atau pendidikan tinggi, mempengaruhi pandangan mereka terhadap lingkungan dan ekonomi.
- Keempat*; Kesadaran Lingkungan: Ada kemungkinan munculnya gerakan atau organisasi yang fokus pada pelestarian lingkungan, seperti penanaman mangrove atau pengurangan sampah plastik di pantai.

Isu ini menarik untuk dibahas, karena sebagaimana pendapat dari Achmad (2022), potensi kelautan Indonesia sangat kaya dan beragam. Namun, menarik untuk dicatat mengapa justru masyarakat pesisir, terutama petani dan nelayan tradisional untuk membantu pengentasan masalah kemiskinan (Marsela & Wijaya, 2020).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pergeseran pola mata pencaharian masyarakat pesisir, khususnya di Desa Maja, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Pentingnya penelitian ini agar kita dapat mengetahui perubahan orientasi masyarakat desa pesisir. Selain itu Desa Maja, sejak lama dikenal sebagai komunitas nelayan yang bergantung pada sektor perikanan sebagai mata pencaharian utama. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, pola mata pencaharian masyarakat di desa ini telah mengalami perubahan signifikan. Pergeseran ini tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi lokal, tetapi juga oleh faktor eksternal yang semakin kompleks.

1. 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pola mata pencaharian masyarakat pesisir Desa Maja, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan?
2. Bagaimana perubahan orientasi masyarakat pesisir di lokasi penelitian tentang mata pencaharian?
3. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan perubahan pola mata pencaharian masyarakat pesisir di lokasi penelitian dari sektor perikanan ke sektor pertanian?
4. Bagaimana dampak pola mata pencaharian terhadap kesejahteraan masyarakat pesisir di lokasi penelitian?

1. 3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pergeseran pola mata pencaharian masyarakat pesisir Desa Maja, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan.
2. Menganalisis perubahan orientasi masyarakat pesisir di lokasi penelitian tentang mata pencaharian.
3. Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan perubahan pola mata pencaharian masyarakat pesisir di lokasi penelitian dari sektor perikanan ke

sektor pertanian.

4. Menganalisis dampak pola mata pencaharian terhadap kesejahteraan Masyarakat pesisir di lokasi penelitian.

1. 4. Manfaat Penelitian

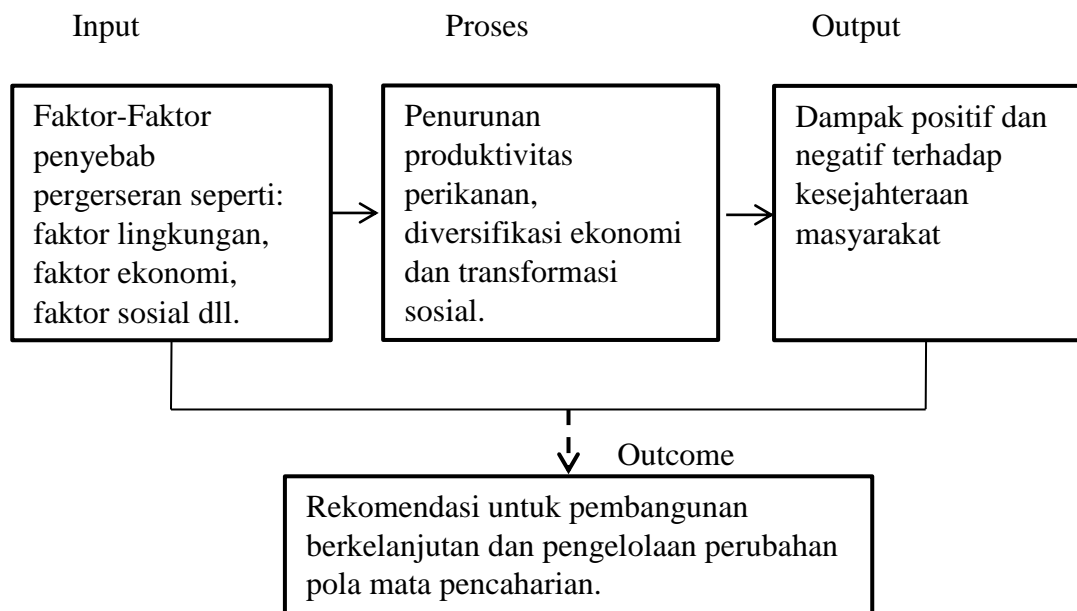
Penelitian ini dilakukan tentunya dengan harapan memberikan manfaat secara akademis maupun praktis. Berikut Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Sebagai data awal untuk penelitian dan kajian selanjutnya.
2. Memperkaya khasanah keilmuan tentang perubahan mata pencaharian di pesisir.
3. Bagi masyarakat pesisir, sebagai motivasi, bahan informasi dan acuan dalam upaya peningkatan pendapatan dalam kegiatan usaha.
4. Dapat menjadi rujukan oleh pemerintah daerah dalam rangka mengembangkan potensi masyarakat melalui kebijakan seperti pemberian bantuan, penyuluhan dan sosialisasi.
5. Sumber informasi dan bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin membahas tentang topik yang terkait.

1.5 Kerangka Pemikiran

Desa Maja, yang terletak di wilayah pesisir Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, telah lama dikenal sebagai komunitas yang bergantung pada sektor perikanan. Perikanan tradisional merupakan tulang punggung ekonomi masyarakat setempat, dengan sebagian besar penduduk bekerja sebagai nelayan atau dalam kegiatan pendukung terkait, seperti pengolahan hasil tangkapan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, pola mata pencaharian masyarakat di lokasi penelitian telah mengalami pergeseran yang signifikan, dari sektor perikanan menuju sektor lain seperti pertanian, perdagangan, dan jasa. Masyarakat Desa Maja secara historis bergantung pada sektor perikanan sebagai sumber utama pendapatan. Ketergantungan ini membentuk pola kehidupan, struktur sosial, dan budaya masyarakat pesisir. Aktivitas perikanan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan laut, teknologi tangkap, dan pasar hasil laut.

Dari perspektif sosial, komunitas pesisir memiliki perbedaan dengan masyarakat agraris dalam hal sumber daya yang mereka hadapi. Masyarakat agraris, yang sering kali dikaitkan dengan petani, mengelola sumber daya alam yang terstruktur, dengan pengelolaan lahan yang difokuskan pada produksi komoditas yang dapat diprediksi. Di sisi lain, masyarakat pesisir menggunakan sumber daya alam sebagai sumber mata pencaharian dengan akses yang lebih terbuka. Dikarenakan banyak individu yang gagal mengoptimalkan wilayah pesisir, maka daerah ini sering dianggap sebagai potensi kemiskinan yang sering terjadi di masyarakat (Kasmir *et al.*, 2021; Wijayanto *et al.*, 2019).



Keterangan :

Garis Pengaruh : - - - - ->

Garis Hubungan : —————>

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan tentang Wilayah Pesisir

Wilayah pesisir merupakan daerah peralihan antara daratan dengan lautan. Undang-Undang (UU) No. 27 Tahun 2007 sebagaimana telah diubah dengan UU No.1 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil menjelaskan bahwa wilayah pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut. Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil adalah suatu proses perencanaan, pemanfaatan, pengawasan, dan pengendalian Sumber Daya Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil antar sektor, antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, antara ekosistem darat dan laut, serta antara ilmu pengetahuan dan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Anwar dan Shafira, 2020).

Ragam potensi yang dimiliki wilayah pesisir dapat dimanfaatkan pada berbagai sektor, seperti perikanan, pariwisata, perdagangan, transportasi, dan industri. Wilayah pesisir memiliki kemanfaatan secara ekologis dan ekonomis yang tinggi, dalam nilai secara ekologis ini wilayah pesisir sebagai tempat penyedia nutrien, tempat budidaya, tempat mencari makanan biota laut dan tempat pemijahan ikan. Disamping itu juga wilayah pesisir memiliki fungsi sebagai penahan abrasi laut bagi wilayah daratan di sekitarnya (Kurniawati *et al.*, 2017).

Terminologi wilayah pesisir seperti yang sudah dijelaskan memberikan suatu pengertian bahwa ekosistem pesisir merupakan ekosistem yang dinamis dan mempunyai kekayaan habitat yang tinggi dan beragam, serta saling berinteraksi antara habitat tersebut. Selain itu wilayah pesisir juga merupakan ekosistem yang paling mudah terkena dampak kegiatan manusia (Majore, 2018).

Lebih lanjut, umumnya kegiatan pembangunan, secara langsung maupun tidak langsung, dapat berdampak buruk bagi ekosistem pesisir. Sejatinya kawasan pesisir bukan semata-mata tempat peralihan antara ekosistem daratan dan laut, namun sekaligus titik temu antara aktifitas ekonomi masyarakat berbasis daratan dan laut, serta merupakan tempat pendaratan berbagai sumberdaya laut maupun aliran sumberdaya lainnya untuk kemudian dialirkan ke daratan. Secara historis, kawasan pesisir telah menjadi hamparan konsentrasi berbagai kota-kota pelabuhan dan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi global, karena pada hakekatnya masyarakat di kawasan pesisir memang sering di fungsikan sebagai kontrol terhadap pemanfaatan sumberdaya alam yang dilakukan secara bijaksana dengan mengindahkan kaidah kelestarian lingkungan (Putra dan Rahaju, 2023).

Keunikan ekosistem yang terdapat pada wilayah pesisir, menjadikan dunia memiliki kepedulian terhadap wilayah ini, khususnya dibidang lingkungan dalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Secara historis, kota-kota penting dunia bertempat tidak jauh dari laut. Alasannya, kawasan ini memiliki potensi sumber daya kelautan dan perikanan, serta memudahkan terjadinya perdagangan antar daerah, pulau, dan benua. Selain itu, wilayah pesisir juga merupakan daerah penghambat masuknya gelombang besar air laut ke darat, yaitu dengan keberadaan hutan mangrove. Karakteristik umum wilayah laut dan pesisir adalah sebagai berikut (Tabita *et al.*, 2023).

1. Pesisir merupakan kawasan yang strategis karena memiliki topografi yang relatif mudah dikembangkan dan memiliki akses yang sangat baik (dengan memanfaatkan laut sebagai “prasarana” pergerakan).
2. Pesisir merupakan kawasan yang kaya akan sumber daya alam, baik yang terdapat di ruang daratan maupun ruang lautan, yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Batas wilayah pesisir saat ini, penentuan batas-batas wilayah pesisir di dunia berdasarkan pada tiga kriteria, yaitu: (Kurniawan, 2022).

1. Garis linier secara arbitrer tegak lurus terhadap garis pantai (*coastline* atau *shoreline*).

2. Batas-batas administratif dan hukum negara.
3. Karakteristik dan dinamika ekologis (biofisik) yakni atas dasar sebaran spasial dari karakteristik alamiah (*natural features*) atau kesatuan proses-proses ekologis (seperti aliran sungai, migrasi biota dan pasang surut).

2.2 Tinjauan tentang Potensi dan Keunggulan Sumber Daya Alam di Wilayah Pesisir dan Lautan

Jika dilihat secara prinsip, ekosistem pesisir mempunyai empat fungsi pokok bagi kehidupan manusia (Achmad 2022); *Pertama*, sebagai penyedia sumber daya alam perairan, yang menyediakan sumber daya alam yang produktif baik yang dapat dikonsumsi langsung maupun tidak langsung, seperti sumber daya alam hayati yang dapat pulih diantaranya sumber daya perikanan, terumbu karang, rumput laut, dan hutan mangrove. Sumber daya alam nirhayati yang tidak dapat pulih diantaranya sumber daya mineral, minyak bumi dan gas alam. *Kedua*, Penerima limbah ekosistem pesisir juga merupakan tempat penampung limbah yang dihasilkan dari kegiatan manusia. Sebagai tempat penampung limbah, ekosistem ini memiliki kemampuan terbatas yang sangat bergantung pada volume dan jenis limbah yang masuk. Apabila limbah tersebut melampaui kemampuan asimilasi perairan, maka kerusakan ekosistem dalam bentuk pencemaran akan terjadi. *Ketiga*, Penyedia jasa-jasa pendukung kehidupan. Disamping sumber daya alam yang produktif, ekosistem pesisir merupakan penyedia jasa-jasa pendukung kehidupan seperti air bersih dan ruang yang diperlukan untuk berkiprahnya segenap kegiatan manusia, seperti tempat rekreasi, industri, pemukiman, dan lain-lain. *Keempat*, Penyedia jasa-jasa kenyamanan ekosistem pesisir pada umumnya merupakan lokasi yang indah dan menakjubkan, sangat sesuai untuk dijadikan lokasi rekreasi atau pariwisata.

Seluruh fungsi ekosistem wilayah pesisir tersebut akan dapat berlanjut apabila terjadi keseimbangan antara pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya wilayah pesisir yang dilakukan oleh seluruh *stakeholder*, yang berdasarkan daya dukung sumber daya alam tersebut. Dalam rangka usaha pemanfaatan dan pengelolaan dimaksud, perlu diketahui terlebih dahulu berbagai ancaman kerusakan terhadap

wilayah pesisir yang mungkin terjadi. Adapun potensi tersebut yang dapat dikembangkan di wilayah pesisir ialah: (Monica, 2021)

- a. Galangan (pembuatan) kapal dan *dock-yard*;
- b. Industri mesin dan peralatan kapal;
- c. Industri alat penangkapan ikan (*fishing gears*) seperti jaring, pancing, *fish finders*, tali tambang, dll;
- d. Industri kincir air tambak (pedal *wheel*), pompa air, dll;
- e. *Offshore engineering and structures*;
- f. *Coastal engineering and structures*;
- g. Kabel bawah laut dan *fiber optics*;
- h. *Remote sensing*, GPS, GIS, dan ICT lainnya. Lainnya, yaitu potensi transportasi laut dan jasa lingkungan.

Wilayah pesisir beserta sumber daya alamnya memiliki makna strategis bagi pengembangan ekonomi Indonesia, karena dapat diandalkan sebagai salah satu pilar ekonomi nasional. Disamping itu, fakta-fakta yang telah dikemukakan beberapa ahli dalam berbagai kesempatan, juga mengindikasikan hal yang serupa. Fakta-fakta tersebut antara lain adalah: (Susanto, 2019).

1. Secara sosial, wilayah pesisir dihuni tidak kurang dari 132 juta jiwa atau 60% dari penduduk Indonesia yang bertempat tinggal dalam radius 50 km dari garis pantai. Dapat dikatakan bahwa wilayah ini merupakan cikal bakal perkembangan urbanisasi pada masa yang akan datang.
2. Dari total 514 kabupaten/kota yang ada di Indonesia, sekitar 300 kabupaten/kota berada di pesisir. Walaupun kewenangannya ada di provinsi, kabupaten/kota ini merupakan garda terdepan terkait keberhasilan atau kegagalan pengelolaan dan pemanfaatan wilayah pesisir.
3. Secara ekonomi, hasil sumber daya pesisir telah memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional sekitar 30%. Selain itu, pada wilayah ini juga terdapat berbagai sumber daya masa depan (*future resources*) dengan memperhatikan berbagai potensinya yang pada saat ini belum dikembangkan secara optimal, seperti sumber energi dan farmasi.
4. Wilayah pesisir memiliki peluang untuk menjadi produsen (*exporter*)

sekaligus sebagai simpul transportasi laut di wilayah Asia Pasifik. Hal ini menggambarkan peluang untuk meningkatkan pemasaran produk-produk sektor industri Indonesia yang tumbuh cepat (4-9%).

5. Selanjutnya, wilayah pesisir juga kaya akan beberapa sumber daya pesisir dan lautan yang dapat dikembangkan lebih lanjut meliputi: (a) pertambangan dengan diketahuinya 60% cekungan minyak, (b) perikanan dengan potensi 9,3 juta ton/tahun yang tersebar pada 11 Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP), (c) pariwisata bahari yang diakui dunia dengan keberadaan 21 spot potensial, dan (d) keanekaragaman hayati yang sangat tinggi (*marine biodiversity*) sebagai daya tarik bagi pengembangan kegiatan “*ecotourism*”.
6. Secara biofisik, wilayah pesisir merupakan pusat biodiversitas laut tropis dunia karena hampir 30% hutan bakau dan terumbu karang dunia terdapat di Indonesia.

2.3 Tinjauan tentang Masyarakat Pesisir

2.3.1 Pengertian Masyarakat Pesisir

Menurut Fama (2016), masyarakat pesisir yaitu masyarakat yang hidup di daerah pantai, yang mana sebagai masyarakat yang hidup dekat dengan wilayah perairan maka mata pencaharian mereka pada umumnya adalah nelayan. Sedangkan wilayah pesisir atau kampung nelayan yaitu permukiman yang letaknya tepat berada di bibir pantai, permukiman nelayan adalah perkampungan yang mendiami daerah kepulauan sepanjang pesisir termasuk danau dan sepanjang aliran sungai.

Menurut Rahmanto & Purwaningsih (2018), masyarakat pesisir yang dimaksudkan adalah masyarakat yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir melalui kegiatan penangkapan dan budidaya. Masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dikenal sebagai kawasan masyarakat miskin, kumuh dan terbelakang. Disamping itu, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan, juga bertujuan untuk mendidik agar nelayan lebih mandiri dan mempunyai kemampuan untuk hidup lebih baik dalam memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal dan berkelanjutan.

Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir, yaitu wilayah transisi antara darat dan laut. Sebagian besar masyarakat pesisir menggantungkan hidupnya pada sumber daya pesisir dan laut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Indikator kesejahteraan masyarakat pesisir dapat diukur dari beberapa aspek, seperti: (Fanley, 2023).

- 1) Pendapatan
- 2) Pengeluaran
- 3) Kesehatan
- 4) Pendidikan
- 5) Perumahan
- 6) Keamanan

2.3.2 Karakteristik Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pantai yang sebagian besar merupakan nelayan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Perbedaan ini dikarenakan keterkaitan erat dengan karakteristik ekonomi wilayah, latar belakang budaya dan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang. Pada umumnya masyarakat pesisir memiliki budaya yang berorientasi selaras dengan alam sehingga teknologi memanfaatkan sumberdaya alam adalah teknologi adaptif dengan kondisi pesisir. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Faizal (2002), masyarakat di wilayah pesisir memiliki pendidikan rendah, produktivitas yang sangat tergantung pada musim, terbatasnya modal usaha, kurangnya sarana penunjang, buruknya mekanisme pasar dan sulitnya transfer teknologi dan komunikasi yang mengakibatkan pendapatan masyarakat pesisir menjadi tidak menentu. Berikut kondisi spesifik masyarakat pesisir yaitu:

Tabel 2. Kondisi Spesifik Masyarakat Pesisir

Tipikal	Kondisi Spesifik
Ekologi dan Geografis	<ul style="list-style-type: none"> a. Zona ekologi yang luas dengan luasan daerah yang dikelola relatif sempit. b. Aspek fisik lautan menyebabkan produktivitas yang tinggi dalam kegiatan suatu haripelayaran. c. Adanya keterbatasan dalam transportasi laut, pelabuhan atau alternatif untuk mendapatkan bagian daratan. d. Berhadapan langsung dengan kondisi alam yang berbahaya seperti angin, arus air, dan berbagai masalah: malaria, kesulitan air bersih, banjir, kekeringan serta badai.
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendapatan umumnya di bawah standar nasional. b. Kesenjangan pendapatan diakibatkan oleh perbedaan sumber daya, tipe armada, alat tangkap dan akses pasar. c. Sumber daya yang berfluktuasi dan ketersediaan pasar menyebabkan variasi pendapatan dan ketidakpastian. d. Lokasi komunitas yang terisolasi membuat biaya tinggi dalam membangun dan memelihara infrastruktur. e. Investment agak sulit dilakukan, dan modal berlebih di beberapa lapisan masyarakat.
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> a. Akses ke pelayanan sosial terbatas, seperti layanan kesehatan dan pendidikan. b. Adanya intervensi orang luar untuk membentuk organisasi untuk self-help yang memberdayakan masyarakat perikanan, kelompok nelayan, dan lain-lain. c. Keeratan hubungan dalam masyarakat yang cukup tinggi. d. Ketidaktergantungan pada hukum positif, umumnya masyarakat memiliki aturan lokal untuk memanfaatkan sumberdaya setempat. e. Adanya tindak kejahatan oleh orang-orang tertentu berupa pembajakan, pemukulan dan tindak lain yang kurang diperhatikan oleh pemerintah.

Sumber: Hanson (1984) Diacu dalam Amanah, Fatchiya, dan Syahidah, 2003

Secara sosiologis, karakteristik masyarakat pesisir berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris karena perbedaan karakteristiknya dari sumber daya yang dihadapi. Jika masyarakat agraris yang direpresentasikan oleh kaum tani menghadapi sumber daya yang terkontrol yakni pengelolaan lahan untuk produksi suatu komoditas dengan hasil yang relatif bisa diproduksi. Karakteristik tersebut berbeda dengan nelayan. Nelayan menghadapi sumber daya yang hingga saat ini masih bersifat akses terbuka (Satria, 2015). Karakteristik masyarakat pesisir dapat diidentifikasi tergantung pada lingkungan, musim, dan pasar. Masyarakat nelayan pesisir juga dikenal dengan perilaku mengeksploitasi terus menerus tanpa memahami batas-batasnya disertai dengan merusak ekosistem. Perilaku merusak dianut oleh sebagian besar nelayan untuk sumberdaya yang sifatnya terbuka, dan perilaku konservasi ditunjukkan oleh komunitas adat atau lokal yang mengelola sumber daya perikanan untuk memperkuat kepentingan ekonomi kolektif (Sofianto, 2017).

Pengertian diatas mengenai karakteristik masyarakat pesisir yaitu bahwa masyarakat pesisir itu unik, mulai dari ciri khasnya, budayanya, adat istiadatnya, dan lain sebagainya. Selain itu, masyarakat pesisir hidupnya masih bergantung dengan memanfaatkan sumber daya alam disekitarnya seperti hasil kekayaan laut. Berbeda dengan masyarakat agraris, dari segi mata pencahariannya pun sangat berbeda.

2.3.3. Pemberdayaan Masyarakat Pesisir

Pemberdayaan masyarakat pesisir merupakan sebagai upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki, upaya tersebut diikuti dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat dari keadaan yang kurang mampu atau tidak berdaya menjadi punya daya dengan tujuan mencapai atau memperoleh kehidupan yang

lebih baik. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk memfasilitasi, mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara profesional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang (Makagingge et al., 2017).

Masyarakat yang memiliki dan bertempat tinggal di daerah pantai yang sebagian besar merupakan nelayan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lainnya disebut sebagai masyarakat pesisir. Perbedaan ini disebabkan karena keterkaitan erat dengan karakteristik ekonomi wilayah, latar belakang budaya dan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang. Pada umumnya masyarakat pesisir memiliki budaya yang berorientasi selaras dengan alam sehingga teknologi memanfaatkan sumberdaya alam adalah teknologi adaptif dengan kondisi pesisir. Menurut Kurniasari & Reswati (2011), masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang sangat populer dengan berbagai aktivitas kelautannya dan berprofesi sebagai nelayan ikan. Secara sosio kultural masyarakat pesisir juga memiliki nilai yang sangat strategis apabila dibangun dengan perpaduan antara budaya maritim laut, pantai dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan penduduknya. Namun jika melihat paradigma yang ada, masyarakat pesisir ternyata selalu di posisikan pada kumpulan orang-orang yang hidup dalam berbagai kekurangan, misalnya akses pendidikan kurang, tingkat kebodohan tinggi, kawasan yang kumuh, serta nilai pendapatan penghasilan yang tidak mencukupi. Hal ini tentunya sangat disayangkan mengingat kawasan pesisir memiliki sumber kekayaan alam yang tidak terhingga, apabila mampu di kembangkan dengan sebaik-baiknya (Ramadhani, 2023).

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan. Upaya untuk membangun daya itu sendiri, dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk

mengembangkannya. Selanjutnya, upaya tersebut diikuti dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. upaya pemberdayaan masyarakat harus dilakukan tiga cara. Pertama, menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang, kondisi ini berdasarkan asumsi bahwa setiap individu dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan (Hadiansyah, 2015).

Hakikat kemandirian dan keberdayaan rakyat ialah keyakinan bahwa rakyat memiliki potensi untuk mengorganisasikan dirinya sendiri dan potensi kemandirian individu perlu diberdayakan. Proses pemberdayaan rakyat berakar kuat pada proses kemandirian-kemandirian setiap individu yang kemudian meluas ke keluarga serta kelompok masyarakat baik di tingkat lokal maupun nasional. Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh rakyat dengan menerapkan langkah-langkah nyata, menampung berbagai masukan, menyediakan prasarana dan sarana baik fisik maupun sosial yang dapat diakses oleh masyarakat bawah. Ketiga, memberdayakan rakyat dalam arti melindungi yang lemah dan membela kepentingannya. Dalam proses pemberdayaan harus dicegah jangan sampai yang lemah makin terpinggirkan dalam menghadapi yang kuat. Dimata Kartasasmita (1996), pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan pemerintah adalah suatu upaya yang memiliki tujuan untuk mewujudkan tingkat ekonomi partisipatif serta mampu memberikan akses yang adil bagi sebuah lapisan masyarakat dalam proses produksi, distribusi dan memanfaatkan potensi daerah tanpa ada hambatan. Oleh sebab itu, sangat diperlukan peran pemerintah daerah untuk mengatasi hal ini melalui kebijakan yang diterapkan pemerintah untuk pemberdayaan ekonomi, sehingga masyarakat nelayan yang ada di daerah tersebut khususnya maupun masyarakat pada umumnya dapat meningkatkan perekonomiannya di masa mendatang (Ulfatin, 2022).

Pemberdayaan masyarakat pesisir haruslah bersifat bottom up dan open menu, namun yang terpenting adalah pemberdayaan itu sendiri yang harus langsung menyentuh kelompok masyarakat sasaran. Pemberdayaan masyarakat pesisir seharusnya lebih diarahkan kepada pemberdayaan masyarakat terkait potensi yang dimiliki oleh desa itu sendiri. Sayangnya potensi yang demikian besar tersebut belum diberdayakan secara optimal, sehingga masyarakat pesisir di Indonesia masih berada dalam kondisi miskin, dengan kata lain masih belum sejahtera (Sumandiyar, 2022).

Masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah pesisir di Indonesia dikenal sebagai kawasan masyarakat yang belum sejahtera, kumuh dan terbelakang. Sumber pokok ekonomi masyarakat pesisir tersebut ialah dengan pengelolaan sumberdaya di daerah pesisir tersebut. Jika dilihat dari potensi kelautan yang dimiliki bangsa Indonesia ini ternyata pada realitanya belum sepenuhnya diikuti oleh kesejahteraan masyarakat nelayan di daerah itu. Sebagaimana demikian kita lihat pada kondisi sosial ekonomi nelayan kita sangat jauh berbeda dengan potensi sumberdaya alamnya, iklim global yang semakin tidak menentu menyebabkan gelombang laut sulit untuk diperkirakan, sehingga masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan mengalami kendala dalam berlayar untuk menangkap ikan. Uraian di atas, memberi arahan bahwa perlu adanya upaya lebih nyata dari pemerintah untuk mengoptimalkan potensi sumber daya kelautan dan fokus menyelesaikan masalah pokok dalam kemiskinan nelayan. Kesejahteraan masyarakat nelayan, juga bertujuan untuk mendidik agar nelayan lebih mandiri dan mempunyai kemampuan untuk hidup lebih baik dalam memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal dan berkelanjutan (Iswari, *et al.*, 2019).

Kehidupan yang didambakan oleh semua manusia didunia ini adalah kesejahteraan. Baik yang tinggal di kota maupun yang di desa, semua mendambakan kehidupan yang sejahtera lahir dan batin. Namun demikian, dalam perjalanan kehidupannya yang dijalani oleh manusia tak selamanya dalam kondisi sejahtera. Pasang surut kehidupan ini membuat manusia selalu berusaha untuk mencari cara agar tetap sejahtera. Mulai dari pekerjaan seperti buruh atau

nelayan tradisional atau sejenisnya, sampai pekerjaan kotor yang gajinya tak menentupun dilakoni oleh manusia. Secara umum, istilah kesejahteraan sering diartikan sebagai kondisi sejahtera yaitu, suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan. Pengertian kesejahteraan sosial juga menunjuk pada segenap pengorganisasian dan pendistribusian pelayanan sosial bagi kelompok masyarakat, terutama kelompok yang kurang beruntung (Suharto, 2017).

2.4 Tinjauan tentang Pola Mata Pencaharian

2.4.1 Pengertian Mata Pencaharian

Mata pencaharian sendiri dapat didefinisikan sebagai pekerjaan pokok yang dilakukan oleh masyarakat. Selain itu penjelasan mengenai mata pencaharian, yaitu: Istilah penghidupan berupaya untuk menangkap tidak hanya apa yang dilakukan masyarakat untuk mencari nafkah, namun juga sumber daya yang memberikan mereka kemampuan untuk membangun penghidupan yang memuaskan, faktor-faktor risiko yang harus mereka pertimbangkan dalam mengelola sumber daya mereka, serta kelembagaan dan kebijakan. Konteks yang membantu atau menghalangi mereka dalam mengejar penghidupan yang layak atau lebih baik (Ellis, 2004).

Maksud dalam istilah mata pencaharian tersebut adalah tidak hanya apa yang dilakukan manusia untuk hidup, tetapi juga sumber daya yang menyediakan mereka dengan kapabilitas untuk membangun kehidupan yang memuaskan, faktor yang beresiko adalah mereka harus memperhatikan dalam mengurus sumber daya, dan lembaga serta hubungan politik yang juga membantu dan menghalangi dalam tujuan mereka agar dapat hidup dan meningkatkan taraf hidup. Merujuk dari definisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai definisi mata pencaharian itu sendiri yang nantinya akan digunakan dalam penelitian ini. Mata pencaharian adalah pekerjaan pokok yang dilakukan manusia untuk hidup dan sumber daya yang tersedia untuk membangun kehidupan yang memuaskan (peningkatan taraf hidup), dengan memperhatikan faktor seperti

mengawasi penggunaan sumber daya, lembaga dan hubungan politik. Dalam perkembangannya, mata pencaharian seseorang seringkali berubah baik karena faktor internal, eksternal, ataupun kombinasi dari keduanya (Wahyu, 2007). Mata pencaharian adalah aktivitas melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam satu minggu, dilakukan secara berturut-turut dan tidak terputus termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam usaha atau kegiatan ekonomi (Yunida *et al.*, 2017).

2.4.2 Konsep Strategi Mata Pencaharian

Konsep ini adalah dua konsep yang berkaitan dengan analisis mata pencaharian, terutama di daerah pesisir. Keduanya berfokus pada pemahaman dan evaluasi kondisi ekonomi, sosial, dan lingkungan yang mempengaruhi keberlanjutan mata pencaharian komunitas yang hidup di sekitar pantai (Effendi, 2018).

1. *LSA (Livelihoods Strategy Analysis)* LSA atau Analisis Strategi Mata Pencaharian merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami strategi mata pencaharian yang digunakan oleh individu atau kelompok dalam mempertahankan kehidupan mereka. Selain itu, Analisis Strategi Mata Pencaharian merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami strategi yang diambil oleh individu, rumah tangga, atau komunitas dalam mempertahankan atau meningkatkan mata pencaharian mereka. Pendekatan ini mencakup berbagai elemen yang berhubungan dengan aset, konteks kelembagaan, tantangan, dan hasil dari strategi yang diambil. Berikut adalah elemen-elemen utama yang biasanya diliputi oleh LSA yaitu:
 - a) Aspek Sumber daya alam (*Nature Analysis*), Sumber daya alam seperti tanah, air, hutan, dan sumber daya laut yang dapat dimanfaatkan untuk mata pencaharian.
 - b) Aspek Manusia (*Human Analysis*), meliputi Keterampilan, pengetahuan, kesehatan, dan tenaga kerja yang tersedia untuk memproduksi barang atau jasa.
 - c) Aspek Modal fisik (*Fisic Analysis*), Infrastruktur dasar seperti jalan, alat produksi, peralatan teknologi, transportasi, dan fasilitas.

- d) Modal finansial (*Financial Analysis*), Uang tunai, kredit, pendapatan, tabungan, dan akses ke keuangan yang dapat digunakan untuk investasi dalam mata pencaharian.
 - e) Modal sosial (*Social Analysis*), Jaringan sosial, hubungan dengan komunitas, organisasi formal atau informal yang memberikan dukungan dalam hal informasi, kepercayaan, dan bantuan.
2. *Coastal Livelihood Analysis System (CLAS)*

CSLA (*Coastal Sustainable Livelihood Analysis*), atau Analisis Mata Pencaharian Berkelanjutan Pesisir, adalah pendekatan untuk memahami bagaimana masyarakat pesisir dapat mengembangkan dan mempertahankan mata pencaharian yang berkelanjutan dalam konteks lingkungan pesisir. Pendekatan ini mencakup berbagai aspek penting yang saling terkait, seperti sumber daya alam, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Berikut adalah elemen-elemen yang biasanya diliputi oleh CSLA:

- a. Modal alam
Sumber daya alam seperti perikanan, hutan bakau, terumbu karang, dan lahan pertanian pesisir.
- b. Modal finansial
Pendapatan, tabungan, kredit, atau akses ke lembaga keuangan.
- c. Modal manusia
Keterampilan, pengetahuan, kesehatan, dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi.
- d. Modal sosial
Jaringan sosial, kelompok masyarakat, dan organisasi yang mendukung kolaborasi dan aksi kolektif.
- e. Modal fisik
Infrastruktur, peralatan, teknologi, dan fasilitas umum yang membantu produktivitas dan kesejahteraan.

2.4.3. Faktor-Faktor Pola Mata Pencaharian

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola mata pencaharian masyarakat, antara lain: (Mustofa, 2023).

1. Faktor alam
Kondisi alam, seperti kesuburan tanah, letak geografis, dan morfologi, dapat mempengaruhi jenis mata pencaharian penduduk.
2. Faktor lingkungan
Penduduk biasanya memanfaatkan kekayaan alam di daerah tempat tinggalnya untuk memenuhi kebutuhan hidup.
3. Faktor internal
Perubahan lingkungan alam, seperti peruntukkan penggunaan lahan, komposisi penggunaan tanah, dan persepsi masyarakat terhadap tanah, dapat mengubah pola mata pencaharian.
4. Faktor eksternal
Investasi dari lingkungan luar, seperti program-program pembangunan ekonomi, dapat mengubah pola mata pencaharian.
5. Faktor sosial budaya
Perubahan mata pencaharian juga mempunyai hubungan dengan nilai sosial budaya masyarakat
6. Faktor keahlian
Keahlian juga dapat mempengaruhi mata pencaharian masyarakat.

2.4.4. Jenis Mata Pencaharian

Mata pencaharian dapat dikategorikan menjadi dua jenis besar, yaitu mata pencaharian yang bergantung pada alam dan mata pencaharian yang tidak bergantung pada alam. Kedua jenis ini memiliki karakteristik, tantangan, dan peluang yang berbeda. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing jenis: (Dudung, 2021).

- 1) Mata pencaharian yang bergantung pada alam
Adalah jenis mata pencaharian yang sangat bergantung pada sumber daya alam dan lingkungan untuk menghasilkan pendapatan. Banyak masyarakat pedesaan, terutama di wilayah pesisir, pedalaman, dan daerah dengan ekosistem alami yang kaya, menjalankan mata pencaharian yang tergantung pada alam. Contohnya meliputi:
 - a. Perikanan

Mata pencaharian ini sepenuhnya bergantung pada keberadaan sumber daya laut atau air tawar, seperti ikan, udang, atau sumber daya laut lainnya. Rentan terhadap perubahan iklim, overfishing, polusi laut, dan degradasi ekosistem (misalnya, kerusakan terumbu karang).

b. Pertanian

Meliputi budidaya tanaman, padi, sayuran, buah-buahan, atau peternakan yang mengandalkan tanah dan air. Tergantung pada kondisi cuaca, kesuburan tanah, ketersediaan air, dan praktik agrikultur yang baik. Sangat rentan terhadap kekeringan, banjir, atau perubahan pola cuaca

c. Kehutanan

Pemanfaatan hutan untuk kayu, hasil hutan bukan kayu (misalnya, madu, rotan, damar), serta kegiatan konservasi. Mata pencaharian ini bergantung pada keberlanjutan ekosistem hutan dan rentan terhadap deforestasi, kebakaran hutan, dan konversi lahan.

d. Pariwisata Alam

Industri yang bergantung pada keindahan alam, keanekaragaman hayati, atau bentang alam yang unik seperti gunung, pantai, atau hutan tropis. Rentan terhadap degradasi lingkungan, bencana alam, dan perubahan pola wisata akibat pandemi atau kebijakan ekonomi.

e. Pengelolaan Sumber Daya Lainnya

Termasuk penambangan (meskipun lebih eksploitatif), pengumpulan sumber daya air, atau energi terbarukan seperti tenaga air dan tenaga surya.

2) Mata pencaharian yang tidak bergantung pada alam

Mata pencaharian ini tidak secara langsung mengandalkan sumber daya alam, tetapi lebih tergantung pada aset ekonomi, keterampilan, teknologi, dan infrastruktur. Berikut adalah beberapa contoh:

a. Perdagangan dan Jasa

Aktivitas perdagangan, toko kelontong, pasar, dan jasa seperti perbaikan elektronik, salon kecantikan, atau jasa angkutan. Tidak langsung bergantung pada sumber daya alam, tetapi lebih pada dinamika pasar,

keterampilan, dan modal sosial atau finansial.

b. Industri Manufaktur

Pekerjaan yang melibatkan pabrik atau industri manufaktur seperti tekstil, elektronik, atau pengolahan makanan. Bergantung pada teknologi dan bahan baku (yang kadang-kadang berasal dari alam), tetapi lebih didorong oleh inovasi, modal, dan tenaga kerja

c. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Pekerjaan yang berhubungan dengan teknologi digital seperti pengembangan perangkat lunak, layanan internet, dan desain grafis. Bergantung pada pengetahuan, keterampilan teknis, serta akses ke infrastruktur digital dan internet.

d. Keuangan dan Perbankan

Mata pencaharian di sektor perbankan, asuransi, investasi, atau mikrofinansial. Tergantung pada stabilitas ekonomi, regulasi pemerintah, dan kepercayaan pasar.

e. Pendidikan dan Kesehatan

Pekerjaan di sektor pelayanan publik, seperti pengajar, dosen, perawat, dokter, atau pekerja sosial. Bergantung pada infrastruktur, kebijakan pemerintah, dan akses ke fasilitas pendidikan atau kesehatan.

f. Transportasi dan Logistik

Pekerjaan dalam sektor transportasi, termasuk pengemudi angkutan umum, pengiriman barang, dan manajemen rantai pasok. Memerlukan infrastruktur fisik (jalan, pelabuhan, bandara) dan sumber daya manusia yang kompeten (Partomo *et al.*, 2021).

2.4.5. Macam-Macam Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak dimana antara daerah yang satu dengan daerah lainnya berbeda sesuai dengan taraf kemampuan penduduk dan keadaan demografinya (Daldjoeni, 1987). Mata pencaharian dibedakan menjadi dua yaitu mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sampingan.

- 1) Mata pencaharian pokok adalah keseluruhan kegiatan untuk

memanfaatkan sumber daya yang ada yang dilakukan sehari-hari dan merupakan mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Mata pencaharian pokok di sini adalah sebagai bakul.

- 2) Mata pencaharian sampingan adalah mata pencaharian di luar mata pencaharian pokok

Mata pencaharian adalah keseluruhan kegiatan mengeksploitasi dan memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada pada lingkungan fisik, sosial dan budaya yang terwujud sebagai kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi (Mulyadi, 1993). Mata pencaharian menurut Mubyarto (1985) meliputi:

- 1) Petani/nelayan meliputi sawah, tegalan, tambak, kebun/ perkebunan, peternakan
 - a. Petani

Merupakan jenis mata pencaharian yang mayoritas digeluti oleh masyarakat Indonesia. Berdasarkan pendekatan geografis, petani menurut James (1981) adalah mereka yang *mode of production*-nya di bidang pertanian dan tinggal di pedesaan.
 - b. Pertanian Rakyat dan Perkebunan

Perbedaan pertanian rakyat dengan perkebunan terutama terletak dalam luas areal dan manajemennya. Pertanian rakyat termasuk perkebunan rakyat dalam areal lebih sempit dan manajemen sederhana.
 - c. Pertanian Tanaman Makanan dan Perdagangan.

Penggolongan ini cukup lemah, sebagai contoh tanaman padi adalah bahan untuk makanan, tetapi juga dapat diperdagangkan.
 - d. Pertanian Hortikultur dan non-Hortikultur.

Hortikultur terdiri dari buah-buahan, sayur-sayuran dan bunga-bunga. Hasil hortikultur pada umumnya mempunyai sifat mudah busuk/rusak (*perishable*) dan bermuatan besar (*bulky = volumeneous*). Sering disebut bahwa sifat seluruh hasil pertanian adalah *perishable* dan *bulky*, pada hal hasil pertanian non-hortikultur tidak mudah rusak dan tidak bulky seperti cengkeh, jagung, padi, lada dan lainnya.
 - e. Nelayan.

Adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Dalam perstatistikan perikanan perairan umum, nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan operasi penangkapan ikan di perairan umum.

- 2) Buruh tani meliputi buruh tani, ternak, tambak, pengemudi traktor
Keberadaan buruh tani dapat diidentifikasi dari jumlah penduduk yang tidak memiliki tanah pertanian. Keterbatasan informasi menyebabkan kepemilikan tanah dijadikan sebagai dasar penentuan status sebagai buruh tani. Namun yang perlu ditekankan bahwa ciri terpenting dari buruh tani bukan pada kepemilikan tanah tetapi pada sikapnya yang menyerahkan diri kepada orang lain, dalam hal ini pemilik tanah. Buruh tani memperoleh penghasilan dari upah bekerja pada tanah pertanian milik orang lain atau petani penyewa tanah. Sebagian besar buruh tani bekerja lepas dengan upah harian, hanya sebagian kecil yang bekerja untuk jangka satu tahun atau lebih.
- 3) Buruh industri meliputi buruh kasar industri, buruh pengrajin, operasi mesin, buruh pengolahan hasil pertanian. Definisi buruh berdasarkan UU Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan adalah mereka yang bekerja atau menerima upah/imbalan dalam bentuk lain. Terminologi atau istilah buruh ini kemudian diganti dengan tenaga kerja pada era Orde Baru karena konotasi "buruh" yang dinilai negatif (sosialis/komunis).
- 4) Usaha industri/penjual meliputi pengelolaan hasil pertanian, tekstil, batik, jahit, industri plastik, industri makanan dan minuman, pande besi. Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau assembling dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa.
- 5) Pedagang/penjual meliputi pemilik toko, pelayan toko, pedagang keliling (hasil pertanian, pedagang es dan pedagang bakso), kios/warung.
- 6) Pekerjaan angkutan yaitu sopir, kenek, tukang becak, pengusaha angkutan, ojek. Pengertian angkutan dalam Undang-Undang No. 14 tahun 1992 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan adalah setiap kendaraan bermotor yang disediakan untuk digunakan oleh umum dengan dipungut bayaran. Sedangkan

didalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 tahun 1993 menyebutkan bahwa, definisi dari angkutan umum adalah pemindahan orang dan/atau barang dari suatu tempat ke tempat lain dengan menggunakan kendaraan bermotor yang disediakan untuk dipergunakan untuk umum dengan dipungut bayaran.

- 7) Pekerjaan bangunan yaitu pengusaha bangunan, tukang/buruh bangunan, tukang kayu dan mandor bangunan. Mata pencaharian di bidang konstruksi antara lain tukang kayu,, tukang batu, tukang besi, tukang las, tukang cat, tukang bor, tukang listrik, tukang pipa ledeng, tukang kapur, pekerja, mandor, pengawas / ahli teknik, ahli ukur, asisten ahli ukur, sopir, masinis, kernet / pembantu sopir, buruh, tukang gali, juru godog aspal, dan penjaga.
- 8) Profesional meliputi tenaga kesehatan (PLKB, bidan), seniman, guru/dosen, Pegawai Negeri, satpol PP, polisi, TNI, tenaga lain (termasuk guru mengaji, pengurus masjid). Yang termasuk sebagai matapencaharian profesional antara lain tenaga kesehatan, guru, dosen, pegawai negeri, Polisi, tentara dan seniman. Pegawai Negeri Sipil (PNS) adalah salah satu jenis Kepegawaian Negeri di samping Anggota TNI dan Anggota Polri (UU No 43 Th 1999). Pengertian Pegawai Negeri adalah warga negara RI yang telah memenuhi syarat yang ditentukan, diangkat oleh pejabat yang berwenang dan diserahi tugas dalam suatu jabatan negeri, atau diserahi tugas negara lainnya, dan digaji berdasarkan peraturan perundangundangan yang berlaku (pasal 1 ayat 1 UU 43/1999).
- 9) Pekerjaan jasa meliputi pelayan rumah makan, pembantu rumah tangga, binatu/tukang cuci, penata rambut, tukang pijat, mencari barang di alam bebas, tenaga jasa lain (tukang kebun, jasa keamanan/ bukan pegawai negeri dan tukang pikul).

2.5. Mata Pencaharian Desa Maja

Mata pencaharian sebagian besar masyarakat adalah nelayan, petani, pekebun, buruh tani dan pekerja lepas dengan tingkat penghasilan yang jauh dibawah rata rata UMR (Upah Minimum Regional). Potensi perekonomian di Desa Maja sebagian besar adalah lahan pertanian, perkebunan dan perikanan yaitu sawah

tadah hujan seluas \pm 7 Ha dan lahan perkebunan terutama perkebunan kakao, cengkeh dan jagung, dengan kondisi tanah yang merupakan tanah lempung yang subur, namun rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) masyarakat yang disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat serta kurangnya modal serta bantuan menyebabkan sebagian besar masyarakat hanya berprofesi sebagai buruh tani dan pekerja lepas.

Berikut mata pencaharian masyarakat Desa Maja yaitu:

Tabel 3. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Maja

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	PNS	20	3,2 %
2	TNI	1	0,1 %
3	Pedagang	82	13,0 %
4	Petani/Pekebun	90	14,3 %
5	Peternak	2	0,3 %
6	Nelayan	84	13,4 %
7	Pengolah & Pedagang Ikan	20	3,3 %
7	Karyawan Swasta	136	21,6 %
8	Karyawan BUMN	1	0,1 %
9	Karyawan BUMD	1	0,1 %
10	Karyawan Honorer	14	2,2 %
11	BHL	39	6,2 %
12	Pembantu Rumah Tangga	3	0,5 %
13	Guru	6	1,0 %
14	Wiraswasta	130	20,7 %
Jumlah		629	100 %

Sumber : SIPDeskel Maja, 2023.

• Teori Perubahan Sosial dengan Mata Pencaharian di Desa Maja

Teori perubahan sosial menjelaskan bagaimana perubahan dalam struktur, norma, atau nilai masyarakat dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk mata pencaharian. Perubahan sosial dapat terjadi akibat faktor-faktor seperti perkembangan teknologi, perubahan ekonomi, kebijakan pemerintah, atau dinamika budaya, yang semuanya berpotensi mengubah pola kerja, jenis pekerjaan, dan cara orang mencari nafkah. Berikut adalah beberapa hubungan antara teori perubahan sosial dan mata pencaharian di lokasi penelitian sekaligus menjadi faktor utama pendorong perubahan sosial di masyarakat lokal: (Dryon, 2019).

1. Perubahan Teknologi dan Pekerjaan

Perubahan sosial yang didorong oleh kemajuan teknologi, seperti otomatisasi dan digitalisasi, dapat mengubah sifat pekerjaan di banyak sektor. Misalnya, otomatisasi di sektor manufaktur menggantikan beberapa jenis pekerjaan manual dengan pekerjaan yang lebih berbasis teknologi. Hal ini menciptakan peluang kerja baru dalam bidang teknologi informasi dan robotika, tetapi juga menggeser beberapa jenis pekerjaan tradisional.

2. Urbanisasi dan Migrasi Pekerja

Urbanisasi sebagai bentuk perubahan sosial sering kali mendorong perpindahan penduduk dari Desa Maja ke kota untuk mencari pekerjaan yang lebih beragam dan berpotensi menghasilkan pendapatan lebih tinggi. Ini mengubah pola mata pencaharian dari pekerjaan agraris menjadi pekerjaan di sektor industri, jasa, atau perdagangan di perkotaan. Namun, perpindahan ini juga bisa menimbulkan tantangan, seperti persaingan kerja yang tinggi di kota.

3. Perubahan Nilai dan Peran Gender

Perubahan sosial sering kali berkaitan dengan perubahan persepsi mengenai peran gender di dunia kerja. Jika dulu di lokasi penelitian banyak pekerjaan tertentu didominasi oleh pria atau wanita, kini semakin banyak wanita yang terlibat di berbagai bidang kerja, seperti sains, teknologi, teknik, dan manajemen. Perubahan ini memengaruhi struktur mata pencaharian keluarga dan distribusi pendapatan rumah tangga.

4. Perubahan Ekonomi dan Mata Pencaharian

Perubahan sosial sering dipicu oleh kondisi ekonomi yang berubah, seperti resesi atau booming ekonomi. Misalnya, ketika ekonomi beralih dari berbasis industri ke berbasis jasa, pekerjaan yang berkaitan dengan teknologi, kesehatan, dan keuangan menjadi lebih umum. Hal ini mempengaruhi mata pencaharian dengan mendorong orang untuk meningkatkan keterampilan dan mengikuti permintaan pasar kerja yang baru.

5. Kesadaran Lingkungan dan Ekonomi Hijau

Masyarakat di lokasi penelitian yang semakin sadar lingkungan memicu perubahan dalam cara orang mencari nafkah. Pertumbuhan ekonomi hijau dan pekerjaan di sektor energi terbarukan adalah hasil dari perubahan sosial ini.

Semakin banyak lapangan pekerjaan baru yang ramah lingkungan, seperti di bidang energi surya, pengelolaan limbah, dan pertanian berkelanjutan.

Secara keseluruhan, teori perubahan sosial membantu menjelaskan bagaimana perkembangan dalam masyarakat mempengaruhi jenis-jenis pekerjaan, keterampilan yang dibutuhkan, dan pola mata pencaharian masyarakat.

- **Faktor Utama Pergeseran Pola Mata Pencaharian**

Pergeseran pola mata pencaharian masyarakat pesisir sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor utama, yaitu perubahan lingkungan, teknologi, ekonomi, dan kebijakan pemerintah. Berikut penjelasannya: (Muhajir, 2023).

1. Perubahan Lingkungan, meliputi:

- a. Degradasi Ekosistem Pesisir: Kerusakan terumbu karang, mangrove, dan ekosistem laut lainnya dapat mengurangi hasil tangkapan ikan, memaksa masyarakat beralih ke sektor non-perikanan.
- b. Perubahan Iklim: Naiknya permukaan air laut, perubahan pola cuaca, dan badai tropis mengganggu aktivitas melaut, sehingga nelayan memilih pekerjaan yang lebih stabil.
- c. Polusi dan *Overfishing*: Pencemaran laut dan penangkapan ikan berlebihan menyebabkan berkurangnya sumber daya alam, memaksa masyarakat mencari alternatif mata pencaharian.

2. Teknologi, meliputi:

- a. Inovasi dalam Perikanan: Teknologi modern, seperti kapal bermesin, alat tangkap yang lebih efisien, dan sistem navigasi, memungkinkan sebagian masyarakat meningkatkan skala usaha perikananannya, tetapi juga dapat menggantikan peran nelayan tradisional.
- b. Diversifikasi Teknologi: Akses ke teknologi baru di bidang lain, seperti pertanian, pariwisata, atau usaha mikro, membuka peluang bagi masyarakat pesisir untuk meninggalkan sektor perikanan.

3. Ekonomi, meliputi:

- a. Fluktuasi Harga Komoditas: Ketidakstabilan harga hasil laut di pasar global dapat menyebabkan penghasilan nelayan tidak mencukupi, mendorong mereka beralih ke pekerjaan lain.

- b. Urbanisasi dan Industri: Pertumbuhan ekonomi di daerah perkotaan dan pesisir sering kali menawarkan peluang kerja di sektor industri, jasa, atau konstruksi.
 - c. Modal dan Investasi: Keterbatasan modal usaha dalam sektor perikanan sering memaksa masyarakat untuk mencari pekerjaan yang lebih menjanjikan secara finansial.
4. Kebijakan Pemerintah, meliputi:
- a. Regulasi Perikanan: Kebijakan tentang zonasi laut, larangan alat tangkap tertentu, atau penetapan kawasan konservasi dapat membatasi akses masyarakat terhadap sumber daya laut.
 - b. Pembangunan Infrastruktur: Investasi dalam pembangunan pelabuhan, jalan, atau kawasan wisata mendorong masyarakat untuk berpindah dari pekerjaan tradisional ke sektor baru.
 - c. Program Pemerintah: Program pelatihan keterampilan, pengembangan UMKM, atau pemberian bantuan sosial sering kali mendorong masyarakat untuk mengubah mata pencaharian.

Keempat faktor ini saling berinteraksi dan memengaruhi pola mata pencaharian masyarakat pesisir. Misalnya, perubahan lingkungan sering kali memicu kebijakan pemerintah, atau perkembangan teknologi dapat mengubah kondisi ekonomi. Oleh karena itu, strategi untuk menghadapi pergeseran ini perlu mempertimbangkan berbagai faktor secara holistik dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat.

• **Dampak Pola Mata Pencaharian**

Dampak perubahan pola mata pencaharian masyarakat pesisir terhadap berbagai aspek sosial dan ekonomi dapat dilihat dari tiga dimensi utama: diversifikasi pekerjaan, perubahan struktur komunitas, dan pengaruh terhadap peran gender dalam keluarga. Berikut adalah penjelasan masing-masing dampak: (Fatimah, 2020).

1. Meningkatkan Diversifikasi Pekerjaan
 - a. Peluang Ekonomi Baru: Perubahan pola mata pencaharian sering kali menciptakan peluang di sektor lain, seperti pariwisata, jasa, pertanian, atau usaha mikro. Hal ini mengurangi ketergantungan masyarakat pada sektor perikanan.
 - b. Ketahanan Ekonomi: Diversifikasi pekerjaan membantu masyarakat menjadi lebih tangguh terhadap risiko ekonomi, seperti fluktuasi hasil tangkapan ikan atau harga komoditas laut.
 - c. Meningkatkan Pendapatan Keluarga: Dengan lebih banyak anggota keluarga yang terlibat dalam pekerjaan berbeda, sumber pendapatan keluarga menjadi lebih beragam, sehingga mengurangi risiko kemiskinan.

2. Mengubah Struktur Komunitas Akibat Migrasi ke Sektor Baru
 - a. Perubahan Komposisi Sosial: Perpindahan masyarakat ke sektor pekerjaan baru, seperti industri atau perkotaan, dapat mengubah struktur sosial komunitas pesisir, dengan berkurangnya jumlah nelayan tradisional.
 - b. Pergeseran Nilai Tradisional: Komunitas yang dulunya erat terkait dengan budaya maritim mungkin mengalami pergeseran nilai dan tradisi akibat berkurangnya keterlibatan dalam aktivitas perikanan.
 - c. Urbanisasi: Meningkatnya migrasi ke kota akibat peluang di sektor lain dapat menyebabkan depopulasi di desa pesisir dan berdampak pada kohesi sosial.
 - d. Tantangan dalam Adaptasi: Orang yang beralih ke sektor baru mungkin menghadapi tantangan dalam adaptasi, seperti keterampilan yang tidak sesuai atau perubahan pola hidup.

3. Pengaruh terhadap Peran Gender dalam Keluarga
 - a. Perubahan Peran Wanita: Diversifikasi pekerjaan sering membuka peluang bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam ekonomi keluarga, misalnya melalui pekerjaan di sektor jasa, kerajinan, atau usaha mikro.

- b. Redistribusi Tanggung Jawab: Ketika laki-laki bekerja di sektor baru yang membutuhkan waktu lebih lama di luar rumah, perempuan sering mengambil peran lebih besar dalam mengelola rumah tangga.
- c. Peningkatan Kemandirian Perempuan: Kesempatan bekerja bagi perempuan meningkatkan kemandirian finansial mereka, tetapi juga dapat menyebabkan beban kerja ganda antara pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan ekonomi.
- d. Dinamika Keluarga: Pergeseran peran tradisional dapat memicu konflik atau adaptasi dalam keluarga, tergantung pada tingkat penerimaan perubahan peran gender dalam komunitas tersebut.

2.6. Kajian Penelitian Terdahulu

Analisis pola mata pencaharian masyarakat pesisir sebelumnya yaitu antara lain (Senen Soulisha, M. Nour Tawainella & Subair, 2023), (Astrid Aditika Ningwuri, 2018), (Abdul Syah, 2021), (Mateus Haris Padma & Andreas Soeroso, 2016), (Bonefasius Kemong, 2015), (Sam'un Mukramin, 2018), (Yunus Pajangan Paulangan, Muh. Arsyad Al Amin, Barnabas Barapadang, Yudi Wahyudin, dan Taryono, 2020), (Waroh Ulfah, 2019), (Pius Z. Yanda, 2023), (Hayatun Nufus & M.Husen.MR, 2021), (Hani Rachmawati, 2021), (Azhar Try Bintang, Edi Susilo & Mochammad Fattah, 2019), (Fanny Septya, Sri Mumpuni Ngesti Tomi Ramadona, 2020), (Budi Wardono, 2015), (I Wayan Suardiana, Ni Gusti Ayu Susrami Dewi, 2015), (Vira Mardiaty, 2022), (Niga Febriani, Kaharuddin, 2022), (Ira Ardila, Nurul Hayat, 2023) dan (Annisya Fitriani Syam, 2022).

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian dan Peneliti	Tujuan	Alat Analisis	Keimpulan
1.	Pola Mata Pencaharian Masyarakat Pesisir Di Desa Siwar Kabupaten Buru Selatan. (Senen Soulisha, M. Nour Tawainella & Subair, 2023)	Mengetahui pola mata pencaharian masyarakat pesisir di Desa Siwar Kabupaten Buru Selatan	Analisis data kualitatif	Pola mata pencaharian masyarakat Desa Siwar awalnya sebagai nelayan. Namun dikarenakan faktor ekonomi yakni tuntutan akan kebutuhan hidup secara berlahan mulai mengalami perubahan dari sektor perikanan sebagai nelayan menjadi seorang petani cengkeh dan pala.
2	Dua Budaya, Pertanian dan Industri Mata pencaharian dalam Masyarakat Pesisir Dukuh Tapak, Tugurejo, Tugu, Kota Semarang. (Astrid Aditika Ningwuri, 2015)	Mengetahui budaya, pertanian dan industri Mata pencaharian dalam Masyarakat Pesisir Dukuh Tapak, Tugurejo, Tugu, Kota Semarang	Analisis data kualitatif	Masyarakat Dukuh Tapak memiliki mata pencaharian sebagai karyawan pabrik dan tetap mengelola tambak sebagai usaha sampingan. Sementara sebagian besar masyarakat yang bekerja di pabrik adalah wanita dan pemuda sebagai upaya menopang keluarga.
3.	Perpindahan Mata Pencaharian Masyarakat Nelayan di Pesisir Pantai Maligi Tahun (2010 - 2017). (Abdul Syah, 2021)	Mengetahui Perpindahan Mata Pencaharian Masyarakat Nelayan di Pesisir Pantai Maligi Tahun (2010 -2017)	Analisis data kualitatif	Adanya perpindahan pekerjaan yang awalnya mereka nelayan kemudian pindah ke pekerjaan lain, ada yang bekerja sebagai buruh harian,berdagang dan lain-lain.
4	Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Pesisir Pantai Depok dari Agraris Ke Sektor Wisata Kuliner (Mateus Haris & Andreas Soeroso, 2016)	Mengetahui Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Pesisir Pantai Depok Dari Agraris Ke Sektor Wisata Kuliner	Analisis data kualitatif	Adanya perubahan mata pencaharian tentu akan berpengaruh terhadap sistem, sturuktur, dan dinamika yang telah ada sebelum terjadinya perubahan.

Tabel 4. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul Penelitian dan Peneliti	Tujuan	Alat Analisis	Keimpulan
5	Sistem mata pencaharian hidup Nelayan tradisional suku bangsa kamoro Di desa tipuka kecamatan mapurujaya Kabupaten mimika propinsi papua (Bonefasius Kemong, 2015)	Mengetahui Sistem mata pencaharian hidup Nelayan tradisional sukubangsa kamoro Di desa tipuka kecamatan mapurujaya Kabupaten mimika propinsi papua	Analisis data kualitatif	Mata pencaharian utama di Desa Tipuka adalah sebagai nelayan. Sejak waktu dahulu kala sampai sekarang pada umumnya Suku Kamoro dan Tipuka pada khususnya desa, kehidupan mereka sangat bergantung pada alam.
6	Strategi Bertahan Hidup: Masyarakat Pesisir Suku Bajo Di Kabupaten Kolaka Utara (Sam'un Mukramin, 2018)	Mengetahui Strategi Bertahan Hidup: Masyarakat Pesisir Suku Bajo Di Kabupaten Kolaka Utara	Analisis data kualitatif	Strategi bertahan hidup mereka berupa (1) relasi aktif, dan (2) relasi pasif. Relasi aktif adalah hubungan proses sosial yang bersifat horizontal (hubungan sesama masyarakat) dengan mata pencaharian sebagai nelayan.
7	Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Pesisir Pantai Depok Dari Agraris Ke Sektor Wisata Kuliner (Mateus Haris Padma, Andreas Soeroso, 2016)	Mengetahui perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Pesisir Pantai Depok Dari Agraris Ke Sektor Wisata Kuliner	Analisis data kualitatif	Perubahan mata pencaharian yang terjadi akan berpengaruh terhadap dinamika dan sistem kehidupan masyarakat Pantai Depok. Masyarakat yang dahulunya bertani sekarang membuka warung pengolah ikan, masyarakat yang sehari-harinya berangkat ke sawah sekarang berpindah ke pantai.
8	Analisis Kerentanan Mata Pencaharian Masyarakat Pesisir Teluk Depapre, Jayapura, (Yunus Pajanja P,	Menganalisis Kerentanan Mata Pencaharian Masyarakat Pesisir Teluk Depapre, Jayapura, Papua	Analisis data kualitatif	Menunjukkan bahwa tingkat kerentanan penghidupan masyarakat berada pada kategori rentan (2.44), dimana nilai variabelnya masih rendah ditinjau dari

Tabel 4. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul Penelitian dan Peneliti	Tujuan	Alat Analisis	Kesimpulan
	Arsyad Al Amin, Barnabas Barapadang, Yudi Wahyudin, dan Taryono, 2020)			gangguan bencana, sosial jaringan, tabungan, alat produksi, biaya produksi, dan pemenuhan kebutuhan pokok kebutuhan.
9	Studi Deskriptif tentang Gaya Hidup Masyarakat Pesisir (Nelayan) Pantai Utara Blimbing Paciran-Lamongan (Waroh Ulfah, 2019)	Mengetahui tentang Gaya Hidup Masyarakat Pesisir (Nelayan) Pantai Utara Blimbing Paciran-Lamongan	Analisis data kualitatif	Menunjukkan bahwa gaya hidup masyarakat daerah pesisir lebih banyak menghabiskan waktu mereka di rumah bersama keluarga. Sebagian kecil dari subjek yang diteliti adalah subjek yang bukan individualisme yang tidak ingin menjadi orang asing yang menghabiskan sejumlah besar uang demi kebahagiaan pribadi.
10	<i>Coastal communities' livelihoods conditioned by resource use dynamics and changing environments in Lindi Region, South-Eastern Tanzania</i> (Pius Z. Yanda, 2023)	<i>Coastal communities' livelihoods conditioned by resource use dynamics and changing environments in Lindi Region, South-Eastern Tanzania</i>	Analisis data kualitatif	Menunjukkan bahwa ekstraksi sumber daya pesisir dan laut meningkat atau menurun seiring dengan upaya rumah tangga untuk mempertahankan tingkat pendapatan, yang didorong oleh harga yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran pada fase perubahan lingkungan.
11	Perubahan Mata Pencaharian Nelayan Dari Mencari Ikan Menjadi Pelayan Pariwisata (Hayatun, M.Husen.MR, 2021)	Mengetahui Perubahan Mata Pencaharian Nelayan Dari Mencari Ikan Menjadi Pelayan Pariwisata	Analisis data kualitatif	Menunjukkan perubahan mata pencaharian di masyarakat Gampong Ie Rhop dari nelayan menjadi pelayan di Pante Pangah yang disebabkan oleh

Tabel 4. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul Penelitian dan Peneliti	Tujuan	Alat Analisis	Kesimpulan
12	Adaptasi Masyarakat Nelayan Tradisional dalam Pola Mata Pencaharian Selama Masa Pandemi Covid-19 (Hani Rachmawati, 2021)	Adaptasi Masyarakat Nelayan Tradisional dalam Pola Mata Pencaharian Selama Masa Pandemi Covid-19	Analisis data kualitatif	teknologi yang menyebabkan masyarakat Gampong Ie Rhop melakukan perubahan mata pencaharaan. Menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat nelayan tradisional sebelum adanya pandemi mereka mampu memenuhi kebutuhan hidup dan interaksi sosial mereka pun sangat intens dan erat antar satu sama lain, namun saat adanya pandemi covid-19 di dapatkan bahwa dampak ekonomi sangatlah merugikan dikarenakan jatuhnya harga jual ikan di pasar dan Tempat Pelelangan Ikan Karangsong.
13	<i>Livelihoods Transformation Of Tuban Coastal Communities Becomes Breeder Of Shrimp Vannamei (Litopenaeus Vannamei)</i> (Azhar Try Bintang, Edi Susilo & Mochammad Fattah, 2019)	Menganalisis transformasi mata pencaharian menjadi pembenihan udang vanname masyarakat pesisir di Kelurahan Panyuran Kabupaten Tuban	Model analisis interaktif Miles dan Huberman	Menunjukkan bahwa fenomena transformasi mata pencaharian menjadi pembenihan udang vanname dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor pendorong dan penghambat mempengaruhi proses transformasi
14	Strategi Pengembangan Mata Pencaharian Alternatif Bagi Masyarakat Nelayan Desa Sadai Kecamatan Tukak Sadai	Mengidentifikasi potensi SDA, profil SDM, Mata Pencaharian Alternatif (MPA) dan strategi pengembangannya dalam rangka	Analisis deskriptif, analisis	Menunjukkan mata pencaharian alternatif Prioritas 1 adalah usaha olahan berbahan ikan.

Tabel 4. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul Penelitian dan Peneliti	Tujuan	Alat Analisis	Kesimpulan
	Kabupaten Bangka Selatan Provinsi Bangka Belitung (Fanny Septya, Sri Mumpuni Ngesti Tomi Ramadona, 2020)	meningkatkan ekonomi masyarakat nelayan di Desa Sadai dengan tetap mempertimbangkan faktor keberlanjutan	<i>rating scale</i> dan Analisis Hirarki Proses (AHP)	Pengembangan mata pencaharian alternatif dengan mempertimbangkan aspek kelayakan teknis dan faktor keberlanjutan.
15	Perubahan Mata Pencaharian Dari Petani Ke Nelayan Perikanan Tangkap Laut Di Desa Kanigoro Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul (Budi Wardono, 2015)	Mengetahui perubahan mata pencaharian dari petani menjadi nelayan perikanan tangkap laut	Alat Analisis diskriptif	Menunjukkan bahwa mata pencaharian sebagai nelayan perikanan tangkap laut memberikan kontribusi utama sebagai sumber pendapatan keluarga. Namun demikian nelayan tidak meninggalkan kegiatan pertanian dengan alasan untuk memanfaatkan waktu luang setelah bekerja pada saat cuaca buruk.
16	Dampak Pariwisata Terhadap Mata Pencaharian Masyarakat Pesisir Karangasem: Pendekatan Pro Poor Tourism (I Wayan Suardiana, Ni Gusti Ayu Susrami Dewi, 2015)	Untuk mengetahui Dampak Pariwisata Terhadap Mata Pencaharian Masyarakat Pesisir	Alat Analisis diskriptif	Ada pengaruh positif dari pengembangan pariwisata terhadap perubahan ekonomi masyarakat, terutama mata pencahariannya.
17	Kehidupan Masyarakat Nelayan Pesisir Utara Pasuruan Tahun 1900-1940 (Vira Mardiaty, 2022)	Untuk menganalisis organisasi nelayan dan usaha perikanan laut Pasuruan; Untuk menganalisis ketimpangan sosial pada masyarakat nelayan Pasuruan	Alat Analisis diskriptif	Bahwa masyarakat nelayan Pasuruan memiliki pola hunian linier atau memanjang dengan beragam latar belakang penduduknya. Keberagaman masyarakat nelayan pesisir Pasuruan memicu kemunculan kelas sosial.

Tabel 4. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul Penelitian dan Peneliti	Tujuan	Alat Analisis	Kesimpulan
18	Kehidupan Masyarakat Pesisir Pulau Jampea Di Kecamatan Pasimasunggu Kabupaten Kepulauan Selayar (Niga Febriani, Kaharuddin, 2022)	Untuk mencari bagaimana bentuk dan strategi kehidupan sosial masyarakat pesisir di Pulau Jampea Kabupaten Kepulauan Selayar dan hubungan antara mata pencaharian nelayan dengan tradisi atau kepercayaan tertentu yang dilakukan masyarakatnya.	Alat Analisis diskriptif	Hasil penelitian menegaskan bahwa masyarakat pesisir memiliki bentuk dan strategi kehidupan sosial yang berbeda dengan masyarakat lainnya.
19	Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Karangantu (Ira Ardila, Nurul Hayat, 2023)	Untuk mengetahui Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Karangantu	Alat Analisis diskriptif	Bahwa ciri-ciri masyarakat pesisir Karangantu yaitu memiliki identitas, berbeda suku namun kegiatannya masih homogen, padat penduduk, dan pemenuhan kebutuhan relatif terbatas. Faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan ekonomi yaitu faktor alam, sarana prasarana, permodalan, kebijakan, dan harga pasar.
20	Peralihan Mata Pencaharian Nelayan Paotere Ke Pedagang Di Kelurahan Gusung Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar (Annisya Fitriani Syam, 2022)	Untuk membahas tentang “Peralihan mata pencaharian nelayan Paotere ke pedagang di Kelurahan Gusung Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar”	Alat Analisis diskriptif	Dari segi ekonomi masyarakat nelayan saat pergantian musim mereka mencari pekerjaan baru di daerah mereka tinggal sebagai pekerjaan sampingan selama cuaca buruk untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga mereka daripada hanya tinggal di rumah saja tidak bekerja.

Sumber: Rekap dari Berbagai Sumber, 2015-2023

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus-Oktober 2024 untuk menggambarkan kondisi dan dinamika terkini dari sektor pesisir di wilayah tersebut. Penelitian ini dipusatkan di Desa Maja, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, dengan pertimbangan yang sengaja dipilih karena wilayah ini dikenal memiliki potensi pesisir yang besar. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang pola mata pencaharian masyarakat pesisir, serta potensi dan tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan sumberdaya pesisir di Desa Maja, Kecamatan Kalianda.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif dengan pendekatan Kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu. Kualitatif merupakan tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis, yaitu apa yang dinyatakan secara tertulis atau lisan dan juga perilaku yang nyata yang diteliti dan dipelajari sebagai suasana yang utuh, jadi penelitian deskriptif kualitatif studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam untuk menampilkan kualitas atau keunikan fenomena. Pendekatan ini dipilih karena metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat-sifat, dan hubungan antar fenomena yang sedang diteliti.

3.3 Sumber Data

Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui metode wawancara, di mana informan diwawancarai secara langsung menggunakan kuesioner sebagai alat bantu pengumpulan data. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti literatur, laporan, publikasi, dan referensi lain yang relevan dengan penelitian ini. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari lembaga atau instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Perikanan Kabupaten Lampung Selatan, dan Dinas Perikanan Provinsi Lampung.

3.4 Informan Penelitian

Informan yang dipilih memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini (Sugiyono, 2017). Data informan dalam penelitian ini yaitu masyarakat pesisir Desa Maja, Kecamatan Kalianda yang berjumlah 10 informan. Dengan 10 informan, peneliti bisa mendapatkan data yang lebih beragam, yang mencerminkan berbagai perspektif atau pengalaman dalam topik yang diteliti. Selain itu menghimpun 10 informan dalam fokus penelitian kualitatif adalah pendekatan yang umum, terutama ketika penelitian membutuhkan data mendalam mengenai topik yang akan diteliti. Data informan tersebut diperoleh melalui berbagai sumber yakni:

Tabel 5. Informan

Informan	Jumlah
Kepala Desa	1
Sekretaris Desa	1
Tokoh Masyarakat Desa	3
Tokoh Nelayan	5

Sumber : Data Primer, 2024.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, seperti wawancara, observasi non-partisipatif, dan studi kepustakaan (Sugiyono, 2019). Wawancara dilakukan dengan pedoman panduan wawancara (*interview guide*) yang telah dibuat yang berkaitan dengan apa yang dijadikan kajian dalam penelitian ini. Wawancara ini berlangsung secara simultan, yang merupakan

proses yang berkesinambungan atau bersifat interaktif dan siklus. Melalui penggunaan teknik-teknik ini, diharapkan data yang terkumpul dapat memberikan gambaran yang lengkap dan mendalam tentang berbagai aspek mata pencaharian masyarakat pesisir di Desa Maja, Kecamatan Kalianda.

3. 6. Metode Analisis dan Pengolahan Data

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model interaktif. Dalam model ini, analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan beserta verifikasi (Herdiansyah, 2012). Ketiga tahap ini saling berinteraksi dan berkaitan erat satu sama lain, sehingga tidak dapat dipisahkan dari proses pengumpulan data. Sebagai hasilnya, analisis data dapat dilakukan sebelum, selama, maupun setelah proses pengumpulan data dilakukan di lapangan.

Tabel 6. Metode Analisis dan Pengolahan Data

No	Tujuan	Pengumpulan Data	Analisis Data
1	Untuk menyederhanakan data agar dapat diinterpretasikan dengan lebih mudah	Infomasi dari berbagai sumber dikonversi, disusun, dan disaring untuk mengidentifikasi pola atau tema yang muncul	Reduksi Data
2	Tujuannya adalah agar data dapat dipahami dengan lebih baik oleh pembaca atau pihak yang berkepentingan.	Informasi yang telah direduksi dipresentasikan dalam bentuk yang jelas dan terstruktur, baik melalui tabel, grafik, maupun narasi	Penyajian Data
3	Tujuannya untuk menyimpulkan temuan utama dan memastikan keandalan data	Informasi dari proses verifikasi oleh pihak terkait atau ahli di bidang tersebut	Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Sumber : Data Primer, 2024.

Dengan menerapkan model interaktif ini, diharapkan analisis data dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang pola mata pencaharian masyarakat pesisir di Desa Maja, Kecamatan Kalianda. Selain itu, model ini juga memungkinkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi dinamika mata pencaharian tersebut serta mengevaluasi efektivitas berbagai kebijakan atau

program yang telah diterapkan. Sebagai hasilnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat pesisir di wilayah tersebut.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1.Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pergeseran pola mata pencaharian masyarakat pesisir Desa Maja, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan adalah sebagai nelayan, namun seiring berjalannya waktu, dimana kebutuhan makin bertambah sedangkan berkerja sebagai nelayan tidak menjanjikan. Maka mereka secara perlahan mulai mengalami perubahan dari sektor perikanan sebagai nelayan menjadi seorang petani, pedagang, buruh dan wiraswasta. Temuan ini melengkapi referensi tentang faktor-faktor mata pencaharian yang di adaptasi sosial-ekonomi masyarakat terhadap perubahan lingkungan dan ekonomi. Pergeseran ini merupakan contoh nyata bagaimana masyarakat lokal, khususnya yang tinggal di wilayah pesisir, menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi yang mempengaruhi mata pencaharian tradisional mereka.
2. Perubahan orientasi masyarakat Desa Maja dapat dilihat dari tanggapan masyarakat terhadap pekerjaannya dahulu sebagai nelayan dan sekarang berubah menjadi petani dan pedagang. Hasil temuan ini melengkapi teori tentang perubahan sosial dan mata pencaharian.
3. Terdapat faktor internal dan eksternal yang menyebabkan terjadinya perubahan mata pencaharian. Faktor internal pada masyarakat Desa Maja yaitu mereka ingin mendapatkan penghasilan yang lebih dari penghasilan mereka ketika bekerja nelayan. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu jumlah ikan yang ditangkap semakin berkurang, alat tangkap yang digunakan masih sederhana dan naiknya harga BBM sehingga memilih untuk beralih profesi. Hasil temuan ini melengkapi teori tentang faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial pada masyarakat lokal.

4. Perubahan mata pencaharian memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Ketika masyarakat mengubah jenis pekerjaan mereka, misalnya dari pekerjaan nelayan ke pekerjaan bertani, maka berbagai dampak langsung maupun tidak langsung dapat dirasakan dalam aspek ekonomi, sosial, dan bahkan budaya. Pada Desa Maja itu terjadinya peningkatan jumlah lulusan perguruan tinggi serta peningkatan dari sektor perumahan.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa hal yang dapat disarankan yaitu:

1. Disarankan agar pemerintah dan pemangku kepentingan lokal dapat mengambil langkah untuk memperkuat pelatihan keterampilan dan akses modal bagi masyarakat pesisir, sehingga proses adaptasi, dapat berjalan lebih optimal. Pemerintah juga diharapkan dapat memberikan bantuan sarana dan prasarana penangkapan dan pengolahan ikan, juga memberikan beasiswa pendidikan kepada anak nelayan.
2. Bagi peneliti yang lain, khususnya yang berminat pada masalah-masalah yang serupa, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, W. 2022. Dimensi Sosial dalam Pengembangan Masyarakat di Wilayah Pesisir. *Jurnal Kewarganegaraan*. 6(2): 4985–4994.
- Amanah, Fatchiya, dan Syahidah. 2003. Pemodelan Penyuluhan Perikanan pada Masyarakat Pesisir Melalui Pendekatan Partisipatif. *Jurnal Penyuluhan*, 8 (2): 29.
- Annisya Fitriani Syam, 2022. Peralihan Mata Pencaharian Nelayan Paotere ke Pedagang di Kelurahan Gusung Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar.
- Anwar, Mashuril, dan Shafira, M. 2020. Harmonisasi Kebijakan Pengelolaan Lingkungan Pesisir Lampung dalam Rezim Pengelolaan Berbasis Masyarakat. *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia* 6 (2): 266–287. <https://doi.org/10.38011/JHLI.V6I2.156>.
- Azhar Try Bintang, Edi Susilo & Mochammad Fattah, 2019. Livelihoods Transformation of Tuban Coastal Communities Becomes Breeder of Shrimp *Vannamei* (*Litopenaeus vannamei*) 7(1): 120-130.
- Budi Wardono, 2015. Perubahan Mata Pencaharian dari Petani ke Nelayan Perikanan Tangkap Laut di Desa Kanigoro Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunung Kidul. 2(2): 73-80.
- Daldjoeni. 1987. Pokok-Pokok Geografi Manusia. Bandung: Alumni. Halaman: 89.
- Dryon Taluke, R. S. 2019. Analisis Preferensi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove di Pesisir Pantai Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Spasial*.
- Dudung Dkk. 2021. Strategi Mata Pencaharian Masyarakat Berkelanjutan Pada Ekosistem Mangrove di Wonorejo, Kota Surabaya. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 2 (3): 230-242.

- Effendi, M. (2018). Pengelolaan Pesisir Secara Terpadu: Solusi Pemanfaatan Ruang, Pemanfaatan Sumberdaya dan Pemanfaatan Kapasitas Asimilasi Kawasan Pesisir yang Optimal dan Berkelanjutan. *Jurnal Kelautan*. 2 (1), 81-86.
- Ellis, F. 2004 *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. New York: Oxford University Press Inc.
- Faizal. 2002. *Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Pesisir di Indonesia*. Institut Pertanian Bogor.
- Fanley N. Pangemanan. 2023. Kajian Sosial Kemiskinan Masyarakat Pesisir di Kecamatan Belang. *Jurnal Eksekutif*. 3(2):1-9.
- Fanny Septya, Sri Mumpuni N, Tomi Ramadona, 2020. Strategi Pengembangan Mata Pencaharian Alternatif Bagi Masyarakat Nelayan Desa Sadai Kecamatan Tukak Sadai Kabupaten Bangka Selatan Provinsi Bangka Belitung. *Jurnal TECHNO-FISH*, 4(1): 38-51.
- Fama. 2016. Komunitas Masyarakat Pesisir di Tambak Lorong Semarang, Sabda. 11(2): 65-75.
- Fatimah, A. 2020. Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku dengan Kepatuhan Ibu Rumah Tangga Dalam Pencegahan Covid-19 Di Rt 02 Rw 05 Kabandungan I Desa Sirnagalih Bogor. *Jurnal*, 4(1): 112-123.
- Firdaus, M., Trihadiningrum, Y., Lestari, P. 2019. Microplastic Pollution In The Sediment Of Jagir Estuary , Surabaya City , Indonesia". *Marine Pollution Bulletin*, hlm 110–790.
- Fyka, S., Yunus, L., Limi, M., Hamzah, A., & Darwan, D. 2018. Analisis Dampak Pengembangan Wisata Pulau Bokori terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Bajo (Studi kasus di Desa Mekar Kecamatan Soropia). *Habitat*. 29 (3): 106–112.
- Gumilar, I. (2021). Partisipasi Masyarakat Pesisir dalam Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove Berkelanjutan di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Akuatika*, 3(2), 198-211.
- Hadiansyah. A. 2015. Pengaruh Etos Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. AE. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Humaniora*. 3(2): 150.
- Hani Rachmawati, 2021. Adaptasi Masyarakat Nelayan Tradisional dalam Pola Mata Pencaharian Selama Masa Pandemi Covid-19. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

- Hanson, B. H. a. J., 1984. *The Social Logic of Space*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hayatun Nufus & M. Husen., 2021. Perubahan Mata Pencaharian Nelayan dari Mencari Ikan Menjadi Pelayan Pariwisata. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 7(2): 124-137.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Salemba Humanika, Jakarta.
- Husniati. 2019. Motivasi Pemuda Beralih Kerja dari Petani ke Merantau (Studi Kasus Gampong Pante Beureughang Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara). Skripsi Aceh Utara Universitas Malikussaleh.
- Inara, C. 2020. Manfaat Asupan Gizi Ikan Laut untuk Mencegah Penyakit dan Menjaga Kesehatan Tubuh bagi Masyarakat Pesisir. *Jurnal Kalwedo Sains*, 1(2), 92–95.
- Ira Ardila, Nurul Hayat, 2023. Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Karangantu. *Jurnal pendidikan sosiologi undiksha*. 5(1): 291-297.
- Iswari, G. A. Y., Indrayani, I. L. dan Suwena, K. R. 2019. Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi di Dusun Pangkung Dedari, Desa Melaya, Kecamatan Melaya. *Pendidikan Ekonomi* 11 (2): 509–516.
- I Wayan Suardiana, Ni Gusti Ayu Susrami Dewi, 2015. Dampak Pariwisata Terhadap Mata Pencaharian Masyarakat Pesisir Karangasem: Pendekatan Pro Poor Tourism. 11(2): 76-87.
- James M. 1981. *Anthropolgy of Fishing in Annual Review Of Antropology*. Vol. 10.
- Jumardi, R., Nugroho, E., & Hidayah, I. 2018. Analisis Kesuksesan Implementasi Sistem Informasi Skripsi pada Program Studi Teknik Informatika Universitas Pembangunan Nasional “Veteranâ” Yogyakarta. Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATi), 1(1), 7–13.
- Julkrismi, E. 2018. Pengaruh Pola Kehidupan Masyarakat Pesisir Terhadap Pola Pemukiman di Pantai Pasar Bawah. *University Research Colloqium, STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta*.
- Kartasmita, G. 1996. *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Jakarta: Cides.

- Kasmir, Jati, Istiko Tauhid, Helminuddin, dan Bambang Indratno Gunawan. 2021. Analisis Kelayakan Ekowisata Hutan Mangrove di Kelurahan Kariangau Kecamatan Balikpapan Barat Kota Balikpapan. *Jurnal Kehutanan Tropika Humida*. 1 (2): 1–9.
- Kemong, B. 2015. Sistem Mata Pencaharian Hidup Nelayan Tradisional Suku Bangsa Kamoro di Desa Tipuka Kecamatan Mapurujaya Kabupaten Mimika Propinsi Papua. *Holistik*. 7(14).
- Kismartini. 2021. Dinamika Pengelolaan Wilayah Pesisir di Kabupaten Rembang. *Jurusan Administrasi Publik*, 13(1): 23-32.
- Kurniasari, N., & Reswati, E. 2011. Memaknai Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*. 6(1): 7-13.
- Kurniawati Eko H. 2017. Pengembangan Wilayah Pesisir Pantai Utara Jawa Tengah Berdasarkan Infrastruktur Daerah: Studi Kasus Kabupaten Jepara. *Journal Of Regional And Rural Development Planning*. 1(2): 145.
- Kurniawan. A. 2022. Strategi Pengelolaan Pesisir Terkait Fenomena Perubahan Garis Pantai di Kecamatan Rangsang Barat. Skripsi Fakultas Teknik. Fakultas Islam Riau.
- Lomboan, D. V. Y., Ruru, J., & Londa, V. 2021. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Desa Kumu Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa. *Jurnal Administrasi Publik*. 7(102): 28.
- Majore. A. Rahman. 2018 Pengelolaan Wilayah Pesisir dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Desa Kuma Kecamatan Essang Selatan Kabupaten Kepulauan Talaud.
- Makagingge, Marvel Hardiknas, Michael Mantiri, dan Josef Kairupan. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dalam Meningkatkan Kesejahteraan di Desa Mahumu Dua Kecamatan Tamako Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Eksekutif*. 1(1): 1–11.
- Marsela. I.F., Sutrisno, & Wijaya, A. 2020. Analisis Perubahan Garis Pantai Kabupaten Jembrana dengan Menggunakan Citra Satelit Landset 8. *Jurnal Al-Fiziya*. 1(1): 442.
- Mateus H. Padma & Andreas S. 2016. Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Pesisir Pantai Depok dari Agraris ke Sektor Wisata Kuliner. *Skripsi Universitas Gajah Mada*.
- Muhajir, A. 2023. Pergeseran Mata Pencaharian Masyarakat Terhadap Kerusakan Hutan Mangrove. Tesis Program Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

- Mukramin, S. 2018. Strategi Bertahan Hidup: Masyarakat Pesisir Suku Bajo Di Kabupaten Kolaka Utara. *Jurnal Walasuji*, 9(1): 175-185.
- Monica V. 2021. Pengembangan Wilayah Pesisir Melalui Agribisnis Perikanan di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat. *Skripsi Universitas Islam Riau*.
- Mubyarto. 1985. Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan . BPFE. Yogyakarta. Halaman: 207-209.
- Mulyadi. 1993. Akuntansi Biaya Edisi ke-5: 79. BP-STIE YKPN: Yogyakarta.
- Mustofa dkk. 2023. Perubahan Minat Masyarakat Desa Terhadap Mata Pencaharian di Kota. *urnal Ilmu Pertanian dan Perkebunan*. 5(2): 01-10.
- Mutaqin, R. 2018. Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam Economic: *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis, Maro*, 1(2), h. 117-122.
- Nawastuti, Haris. 2018. Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir dalam Memahami Teknologi Hasil Perikanan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship* 8(1): 32.
- Niga Febriani, Kaharuddin, 2022. Kehidupan Masyarakat Pesisir Pulau Jamepa di Kecamatan Pasimasunggu Kabupaten Kepulauan Selayar. *Perpustakaan Internasional Waqaf Ilmu Nusantara*.
- Ningwuri, Aditika, A. 2015. Dua Budaya, Pertanian dan Industri, Mata Pencaharian dalam Masyarakat Pesisir Dukuh Tapak, Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang. *Jurnal Kajian Kebudayaan*. 10(1): 1-11.
- Partomo, R. A. Ayuni, S.I. & Fitriyaningsih, D. 2021. Implikasi Pembangunan Kota Baru Terhadap Perubahan Fisik Kawasan dan Sosial-Ekonomi Masyarakat Lokal: Studi Kasus Pembangunan Kota Harapan Indah, Bekasi. *Jurnal Pengembangan Kota*, 9(2): 204-214.
- Paulangan, Y. P. 2018. Identifikasi Mata Pencaharian Alternatif Masyarakat Lokal. *Jurnal Manajemen & Bisnis*, 2(2), 1-8.
- Paulangan, Y., dkk. 2020. Analisis Kerentanan Mata Pencaharian Masyarakat Pesisir Teluk Depapre, Jayapura, Papua. *Jurnal Ilmu Kelautan dan Perikanan Papua*. 3(2): 36-42.
- Pius Z. Yanda, Anselm R. Mwajombe, & Brown Gwamben. 2023. Coastal Communities Livelihoods Conditioned by Resource Use Dynamics and Changing Environments in Lindi Region, South-Eastern Tanzania. *International Journal Marine Policy*. 150.

- Putra, Trisnanto Setyo, dan Tjitjik Rahaju. 2023. Pemberdayaan Masyarakat Wilayah Pesisir di Desa Kupang, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo. *Policy and Maritime Review*: 23–34.
- Rahmanto, D dan Purwaningsih, E. 2018. Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pulau Untung Jawa dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Hukum dan Kemandirian Nelayan. *Jurnal Hukum*. 7(1): 113.
- Ramadhani, Azzahra Alifa. 2023. Potensi Keunggulan Kompetitif Sumber Daya Kelautan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Sakti (Jes)*. 12 (3): 291.
<https://doi.org/10.36272/jes.v12i3.296>.
- Satria, A. 2015. Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia Cet-1.
- Septiana, S., 2018. Sistem Sosial-Budaya Pantai: Mata Pencaharian Nelayan dan Pengolah Ikan di Kelurahan Panggung Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal. 13(1), 83-92.
- Septiyana, L. 2020. Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Masyarakat Melalui Pengolahan Makanan Tradisional Kerupuk Dapros di Desa Gunung Rejo. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), pp. 105–117.
- Simanjuntak, B.A dan Soedjito, Sosrodihardjo. 1994. Metode Penelitian Sosial. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- SIPDesKel, Maja. 2023. Sistem Informasi Pemerintahan Desa Kelurahan. Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Lampung Selatan.
- Sofianto, A., 2017. Kebutuhan Penanggulangan Kemiskinan di Wilayah Pesisir Utara Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal PKS*. 16(2): 27.
- Soulisa, Senen, M. Nour Tawainella, dan Subair Subair. 2023. Pola Mata Pencaharian Masyarakat Pesisir di Desa Maja Kabupaten Buru Selatan. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary* 1(1): 1-18.
- Suharto, E. 2017. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial (S. Aep Gunarsa (ed.)). PT Refika Aditama.
- Sumandiyar, dkk. 2023. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Wilayah Pesisir Kecamatan Marusu Kabupaten Maros. *Phinisi Integration Review*. 6 (2): 194-200.
- Sugiyono, 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.

- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sujarno. 2008. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kabupaten Langkat*. Skripsi. Universitas Sumatra Utara. Medan.
- Supriyono, Widodo S Pranowo, Sofyan Rawi, dan Bambang Herunadi. 2020. *Analisa dan Perhitungan Pasang Surut Menggunakan Metode Admiralty dan Metode Least Square (Studi Kasus Perairan Tarakan dan Balik Papan)*. *Jurnal Chart Datum*. 1(1): 9–20.
- Susanto. H. 2019. *Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Laut*. Modul 1.
- Syah A. 2021. *Perpindahan Mata Pencaharian Masyarakat Nelayan di Pesisir Pantai Maligi Tahun (2010 -2017)*. *Jurnal Kronologi*. 3 (1): 25-26.
- Tabita Dewanti dkk. 2023. *Jaga Pesisir Kita: Pengelolaan Potensi Lingkungan Pesisir Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Pangempang, Kecamatan Muara Badak*. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. 4(1): 43-52.
- Tapung. 2020. *Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan di Desa Sindangsari, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(3), 927-935.
- Taufik. 2021. *Analisis Peran Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir di Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar*. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 6(1): 61-70.
- Ulfatin N. 2022. *Strategi Kepala Desa Karangagung Dalam Melakukan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengelolaan Alun-Alun*. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 10 (2): 427 – 442.
- Vira Mardiaty, 2022. *Kehidupan Masyarakat Nelayan Pesisir Utara Pasuruan Tahun 1900-1940* . *e-Journal Pendidikan Sejarah*. 12(1): 1-13.
- Wahyono, A., I.G.P. Antariksa, M., Imron., R. Indrawasih, dan Sudiyono. 2001. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Media Pressindo, Jogjakarta.
- Wahyu, Supriyadi Waskito. 2007. *Pergeseran Mata Pencaharian Masyarakat Desa*, Skripsi: FISIP UNS. Surakarta.
- Waroh Ulfah, 2019. *Studi Deskriptif tentang Gaya Hidup Masyarakat Pesisir (Nelayan) Pantai Utara Blimbing Paciran-Lamongan*. *Jurnal Ilmu Psikologi*. 2(2): 139-144.

- Widyaningsih, N. N., Kusnandar, dan Anantanyu, S. 2019. Hubungan Antara Berat Badan Lahir, Ketahanan Pangan Rumah Tangga dan Pola Asuh Makan dengan Kejadian Underweight Pada Balita. *Jurnal Pilar Ketahanan Pangan*. 1(1), pp. 1-10.
- Wijayanto, A., Munasik., F.P. Farasara, Y.N. Fadlilah, A.N. Windiyana, S. Meiliana dan D Haryanti. 2019. Coral Reef Coverage and Reef Fish Abundance in Menyawakan Island, Karimunjawa. *IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci.* 750 0120.
- Yunida, dkk. 2017. Dampak Bencana Banjir Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Geografi*. 4(4): 42-52.